

**ANALISIS KEMAMPUAN BERBAHASA LISAN PADA ANAK USIA 5-6
TAHUN YANG MENGALAMI HAMBATAN BICARA DI
KB PERMATA BUNDA**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

ANITA ROSIANA
NPM 2286207045

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA
2026**

**ANALISIS KEMAMPUAN BERBAHASA LISAN PADA ANAK USIA 5-6
TAHUN YANG MENGALAMI HAMBATAN BICARA DI
KB PERMATA BUNDA**

SKRIPSI



Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mendapatkan gelar

Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak usia Dini

Disusun Oleh:

ANITA ROSIANA

NPM 2286207045

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anita Rosiana

NPM : 2286207045

Program Studi : PG PAUD

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : Analisa Kemampuan Berbahasa Lisan Pada Anak Usia 5-6 Tahun
Tahun Yang Mengalami Hambatan Bicara Di KB Permata Bunda

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat-pendapat orang yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Samarinda, 30 Maret 2026

Yang Menyatakan



Anita Rosiana
NPM. 2286207045

LEMBAR PENGESAHAN
ANALISIS KEMAMPUAN BERBAHASA LISAN PADA ANAK
USIA 5-6 TAHUN YANG MENGALAMI HAMBATAN BICARA DI
KB PERMATA BUNDA
SKRIPSI

Anita Rosiana

NPM:2286207045

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama
Mahakam Samarinda
Tanggal 10 April 2026

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan

Tanda Tangan

Tanggal

Nama Ketua/Sekretaris Tim
Reni Ardiana, M. Pd
NIDN.1127128301

()

(15 April 2026)

Pembimbing 1
Rizqi Syafrina, M. Psi., Psikolog
NIDN.1101118502

()

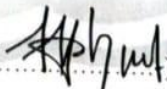
(15 April 2026)

Pembimbing 2
Dr. Hj. Andi Aslindah, M. Pd
NIDN.1101067501

()

(15 April 2026)

Penguji
Mahkamah Brantasari, M. Pd
NIDN.1119117801

()

(15 April 2026)

Samarinda, 10 April 2026

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda



Dean
Dr. H. Agus Salim, M. Pd
NIDN.2022.084.293

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada: Kedua orang tua tercinta, yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dukungan, dan pengorbanan tanpa batas.

Terima kasih atas segala cinta dan keikhlasan yang tiada henti mengiringi setiap langkah penulis. Keluarga tersayang, yang senantiasa memberikan semangat, motivasi, serta doa dalam setiap proses yang penulis lalui.

Bapak/Ibu dosen, khususnya dosen pembimbing, yang dengan sabar membimbing, memberikan arahan, serta ilmu yang sangat berharga selama proses penyusunan skripsi ini. Sahabat dan teman-teman seperjuangan, yang selalu memberikan dukungan, kebersamaan dan semangat dalam menyelesaikan studi. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu dan memberikan doa serta dukungan kepada penulis.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini.

MOTTO HIDUP

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah: 6)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” (QS. Al-Baqarah: 286)

RIWAYAT HIDUP



Anita Rosiana atau yang biasa dikenal sebagai Anita adalah penulis skripsi ini. Lahir pada tanggal 27 Agustus 1990 di Muara Kedang Kepala, Kalimantan Timur. Merupakan anak pertama dari empat bersaudara pasangan Bapak Saparudin dan Ibu Jumiyati.

Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SD dan memperoleh ijazah pada tahun 2005. Penulis melanjutkan ke sekolah Madrasah Tsanawiyah dan memperoleh ijazah pada tahun 2008, melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Muara Kaman dan memperoleh ijazah pada tahun 2011, kemudian melanjutkan Pendidikan Perguruan Tinggi dimulai pada tahun 2022 di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda dengan Jurusan PG PAUD Strata 1(S1) Kegiatan yang pernah dilakukan selama menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi yaitu mengikuti kegiatan Pengenalan lapangan Persekolahan (PLP) di KB Permata Bunda 2025 dan melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada bulan April hingga Juni 2025 di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, dan melakukan penelitian di lokasi Benua Puhun, Muara Kaman untuk pembuatan skripsi.

ABSTRAK

Anita Rosiana, 2026. *Analisis: Kemampuan Berbahasa Lisan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Yang Mengalami Hambatan Bicara Di KB Permata Bunda.* Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. Penelitian ini dibimbing oleh Rizqi Syafrina, Psi. Psikolog Selaku Dosen Pembimbing I dan Dr. Hj. Andi Aslindah, M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing II.

Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk dikembangkan sejak dini adalah perkembangan bahasa, bahasa menjadi alat utama anak untuk berkomunikasi, mengekspresikan pikiran dan perasaan serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan bahasa khususnya kemampuan berbahasa lisan, memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan anak dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berbahasa lisan pada anak usia 5–6 tahun yang mengalami hambatan bicara di KB Permata Bunda, Muara Kaman. Kemampuan berbahasa lisan merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena berperan dalam proses komunikasi, interaksi sosial, serta kesiapan anak dalam mengikuti pembelajaran di jenjang pendidikan selanjutnya. Namun, berdasarkan hasil pengamatan awal di lokasi penelitian, ditemukan beberapa anak yang mengalami hambatan bicara, seperti pengucapan yang kurang jelas, keterbatasan kosakata, serta kesulitan dalam menyusun kalimat sederhana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa lisan anak yang mengalami hambatan bicara berada pada kategori mulai berkembang hingga berkembang sesuai harapan. Secara umum, anak menunjukkan kesulitan dalam aspek artikulasi (pengucapan kata), keterbatasan kosakata, serta belum optimal dalam menyusun kalimat sederhana secara runtut. Selain itu, beberapa anak juga menunjukkan kurangnya kepercayaan diri dalam berkomunikasi di lingkungan kelas. Faktor-faktor yang memengaruhi hambatan bicara pada anak meliputi kurangnya stimulasi bahasa di rumah, intensitas komunikasi yang terbatas antara anak dan orang tua, serta penggunaan bahasa yang kurang variatif dalam lingkungan sehari-hari.

Kata kunci: Anak Usia_Dini; Hambatan Bicara; Kemampuan Berbahasa_Lisan

ABSTRACT

Anita Rosiana, 2026. *Analysis of Oral Language Ability in Children Aged 5–6 Years with Speech Delay at KB Permata Bunda.* Early Childhood Teacher Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. This study was supervised by Rizqi Syafrina, M.Psi., Psychologist, as the first supervisor, and Dr. Hj. Andi Aslindah, M.Pd., as the second supervisor.

Language development is one of the most important aspects that must be developed from an early age. Language serves as the primary tool for children to communicate, express thoughts and feelings, and interact with their environment. Oral language ability plays a crucial role in supporting children's success in the learning process. This study aims to analyze the oral language abilities of children aged 5–6 years who experience speech delay at KB Permata Bunda, Muara Kaman. This research employed a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. Based on preliminary observations, several children were found to experience speech difficulties, such as unclear pronunciation, limited vocabulary, and difficulties in constructing simple sentences. The results of the study indicate that the oral language abilities of children with speech delay are in the category of *beginning to develop* to *developing as expected*. In general, children experience difficulties in articulation (word pronunciation), have limited vocabulary, and are not yet optimal in constructing simple and coherent sentences. In addition, some children show a lack of confidence when communicating in the classroom environment. Factors influencing speech delay include limited language stimulation at home, low intensity of communication between children and parents, and the use of less varied language in daily interactions.

Keywords: Early Childhood; Speech_Delay; Oral Language_Ability

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO HIDUP	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
KATA PENGANTAR	xii
BAB I_PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Fokus dan Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	10
BAB II_KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Deskripsi Konseptual	11
B. Kajian Penelitian yang Relevan	16
C. Alur Pikir Penelitian.....	17
D. Pertanyaan Penelitian.....	20
BAB III_METODOLOGI PENELITIAN	21
A. Jenis Penelitian.....	21
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	22
C. Sumber Data.....	23
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	24

E. Keabsahan Data	27
F. Analisis Data.....	27
BAB IV_HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	29
A. Deskripsi Hasil Penelitian	29
B. Pembahasan dan Temuan.....	118
C. Keterbatasa Penelitian.....	142
BAB V_SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	144
A. Simpulan	144
B. Implikasi	145
C. Saran	146
DAFTAR PUSTAKA	148
LAMPIRAN	149

KATA PENGANTAR

Puji syukur di panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan berkat dan karunia-Nya yang tiada batas, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Gambaran Kemampuan Berbahasa Lisan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Yang Mengalami Hambatan Bicara”, untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini PG PAUD. Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari perhatian, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak yang sungguh berarti dan berharga bagi penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Bapak Prof. Dr. Husaini Usman, M.Pd., M.T., yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk mendapatkan pendidikan di Perguruan Tinggi ini.
2. Dekan FKIP Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Bapak Dr. Nur Agus Salim, M.Pd.
3. Wakil FKIP Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda dan serta selaku sebagai Penguji Ibu Mahkamah Brantasari, S.E., M.Pd.
4. Rizqi Syafrina, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Ketua Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda sekaligus Dosen Pembimbing I.
5. Reni Ardiana S.Pd., M.Pd Selaku Sekretaris Ketua Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
6. Dr. Hj. Andi Aslindah, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II, atas arahan dan bimbingan yang di berikan selama Perkuliahan dan dalam Penulisan proposal skripsi berlangsung hingga dapat selesai dengan baik.
7. Dosen-dosen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini atas motivasi dan arahan selama perkuliahan dan berlangsung penulisan skripsi.
8. Kepala KB Permata Bunda yang memberikan izin penelitian.

9. Cinta pertama dan panutan penulis Bapak Saparudin Ayah yang menjadi alasan penulis masih bertahan sampai saat ini, Puji Syukur penulis sudah berada ditahap ini. Terimakasih untuk selalu memberikan kasih sayang yang sangat luaaar biasa besar, nasihat, motivasi, semangat dan doa yang terbaik untuk puti kecilmu. Semoga Beliau sehat selalu dan panjang umur, karna Beliau adalah hidup penulis.
10. Rekan-rekan Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda terima kasih atas kebersamaan selama ini.
Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu kesehatan dan semua pihak yang membutuhkan. Akhir kata penulis mohon maaf sebesar-besarnya atas kekurangan dan kesalahan yang dilakukan.

Samarinda, 13 Januari 2026
Peneliti

Anita Rosiana
NPM.2286207045

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap awal pendidikan yang memiliki peran sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Pada tahap ini anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya. Pada masa ini terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga siap merespon dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari. Pada masa ini juga anak berada pada periode emas (*golden age*), yaitu masa ketika perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial dan emosional berlangsung sangat pesat dan membutuhkan stimulasi yang tepat.

Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk dikembangkan sejak dini adalah perkembangan bahasa, bahasa menjadi alat utama anak untuk berkomunikasi, mengekspresikan pikiran dan perasaan serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan bahasa khususnya kemampuan berbahasa lisan, memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan anak dalam proses pembelajaran.

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek utama dalam keseluruhan perkembangan anak, disamping perkembangan kognitif, sosial-emosional, fisik dan moral. Bahasa berfungsi sebagai dasar bagi berkembangnya kemampuan berpikir dan belajar, melalui bahasa anak dapat

mengorganisasikan pengalaman dan pengetahuannya. Oleh karena itu, perkembangan bahasa lisan yang optimal menjadi indikator penting kesiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Kemampuan berbahasa lisan merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting pada anak usia dini, khususnya pada rentang usia 5–6 tahun. Pada usia ini, anak diharapkan telah mampu mengucapkan kata yang dapat dipahami oleh orang lain. sarana utama anak untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan, sekaligus sebagai alat untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Usia 5–6 tahun sering disebut sebagai masa transisi menuju pendidikan formal, sehingga kemampuan berbahasa lisan memiliki peran strategis dalam kesiapan sekolah anak. Anak yang memiliki kemampuan bahasa lisan yang baik cenderung lebih mudah mengikuti instruksi guru, memahami materi pembelajaran, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Sebaliknya, keterbatasan dalam bahasa lisan dapat menghambat anak dalam memahami tuntutan akademik dan sosial di lingkungan sekolah.

Pada usia 5-6 tahun, anak diharapkan telah memiliki kemampuan berbahasa yang berkembang dengan baik. Pada usia tersebut umumnya anak sudah mampu mengungkapkan pikiran, perasaan dan keinginannya dengan kalimat sederhana, menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali pengalaman yang dialaminya. Selain itu anak juga diharapkan mampu memahami instruksi, memiliki perbendaharaan kata yang cukup serta mengucapkan kata-kata dengan lafal yang jelas.

Namun, pada kenyataannya tidak semua anak usia 5–6 tahun menunjukkan perkembangan bahasa lisan yang sesuai dengan tahapan usianya. Salah satu permasalahan yang sering ditemukan adalah adanya hambatan bicara (*speech delay* atau *speech disorder*). Hambatan bicara pada anak dapat ditandai dengan keterlambatan berbicara, pengucapan kata yang kurang jelas, kosakata yang terbatas, atau kesulitan merangkai kata menjadi kalimat yang bermakna.

Fenomena hambatan bicara pada anak usia 5–6 tahun semakin banyak ditemukan di lingkungan pendidikan anak usia dini. Faktor penyebabnya beragam, mulai dari faktor biologis, lingkungan, pola asuh, hingga kurangnya stimulasi bahasa yang memadai. Kondisi ini perlu mendapat perhatian khusus karena usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan bahasa, sehingga keterlambatan yang tidak ditangani sejak dini dapat berlanjut pada tahap perkembangan berikutnya.

Keterlambatan bicara dapat disebabkan karena kurangnya stimulasi yang diberikan oleh orang tua, dimana anak lebih sering diberikan *gadget* tanpa pendampingan. Disisi lain orang tua berpikir tanpa distimulasi pun anak mampu bicara dengan sendirinya dan keterlambatan yang dialami anak merupakan sesuatu yang dianggap wajar. Kesadaran orang tua untuk melatih anak menyebutkan kata dengan artikulasi yang jelas juga berperan penting dalam hal ini. Banyak orang tua ketika anak berbahasa bayi orang tua membiarkan dan tidak berusaha meluruskan menjadi kata-kata yang jelas.

Hambatan bicara dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan komunikasi anak. Anak yang mengalami hambatan bicara sering kali kesulitan menyampaikan ide atau keinginannya secara lisan, sehingga pesan yang disampaikan tidak dipahami oleh orang lain. Hal ini dapat menimbulkan frustrasi pada anak dan menghambat terjadinya komunikasi dua arah yang efektif.

Hambatan bicara juga memengaruhi perkembangan sosial-emosional anak. Anak dengan kemampuan bahasa lisan yang terbatas cenderung kurang percaya diri, enggan berinteraksi dengan teman sebaya, dan berisiko mengalami penolakan sosial. Kesulitan berkomunikasi dapat membuat anak menarik diri dari lingkungan sosial, yang pada akhirnya berdampak pada perkembangan emosional dan kemampuan bersosialisasinya.

Dalam konteks pembelajaran, hambatan bicara dapat menghambat proses belajar anak di sekolah. Anak mungkin mengalami kesulitan memahami instruksi guru, menjawab pertanyaan, atau menyampaikan pendapat dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini dapat berpengaruh pada pencapaian akademik anak dan menimbulkan kesenjangan belajar dibandingkan dengan teman-teman sebayanya.

Hambatan bicara pada anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri anak maupun dari lingkungan sekitarnya, seperti kurangnya stimulasi bahasa, pola komunikasi di rumah, maupun kondisi lingkungan belajar. Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan anak mengalami keterlambatan atau kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa lisan sesuai dengan tahapan usianya.

Selain itu perbedaan karakteristik dan kemampuan setiap anak juga menyebabkan tingkat perkembangan bahasa yang tidak sama antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Faktor lingkungan keluarga, seperti frekuensi interaksi verbal dengan orang tua, kebiasaan mengajak anak berbicara, serta contoh penggunaan bahasa yang diberikan, turut berperan dalam membentuk kemampuan bahasa lisan pada anak.

Di lingkungan sekolah, strategi pembelajaran yang digunakan guru, kesempatan anak untuk berbicara di kelas, serta suasana belajar yang mendukung juga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa pada anak. Apabila faktor-faktor tersebut tidak berjalan secara optimal, anak berpotensi mengalami hambatan dalam berbicara. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menghambat proses belajar anak dan mempengaruhi kesiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hambatan bicara serta dampaknya terhadap perkembangan anak menjadi sangat penting. Pemahaman tersebut diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang bentuk stimulasi yang tepat dan sesuai kebutuhan anak, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Hal tersebut sekaligus menegaskan pentingnya peran guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan kemampuan berbahasa lisan pada anak, khususnya bagi anak usia 5-6 tahun yang mengalami hambatan bicara.

Peran guru sangat penting dalam memberikan stimulasi bahasa lisan pada anak, terutama bagi anak yang mengalami hambatan bicara. Guru di sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang kaya bahasa melalui

kegiatan bercerita, berdialog, dan bermain peran. Selain itu guru berperan dalam mengamati perkembangan bahasa anak, menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan individu anak. Dengan peran guru yang aktif dan responsif, anak dengan *speech delay* memiliki kesempatan lebih besar untuk meningkatkan kemampuan berbahasa secara optimal.

Peran orang tua di rumah berperan sebagai pendamping utama dengan memberikan contoh berbahasa yang baik serta meluangkan waktu untuk berkomunikasi secara aktif dengan anak. Anak dapat diajak membaca buku bersama, melibatkan anak dalam diskusi atau dialog yang dapat menjelaskan mengenai perilaku atau perasaan yang dirasakan oleh anak. Orang tua dapat membatasi *screen time* dan menciptakan interaksi sosial yang aktif.

Peran lingkungan yang suportif dan responsif akan membantu anak mengembangkan kemampuan bahasa lisannya secara optimal. Lingkungan yang kaya akan stimulasi bahasa, seperti interaksi verbal yang intens, komunikasi dua arah, serta keterlibatan aktif orang terdekat, dapat mempercepat kemampuan anak dalam memahami dan mengekspresikan bahasa. Selain itu lingkungan yang suportif, aman dan bebas dari tekanan memungkinkan anak merasa nyaman dalam mencoba mengucapkan kata atau kalimat tanpa adanya rasa takut salah. Dengan dukungan lingkungan yang konsisten dan tepat, anak dengan *speech delay* memiliki peluang besar untuk mengejar ketertinggalan dan berkembang sesuai tahap usianya.

Dengan memperhatikan berbagai permasalahan yang telah diuraikan diatas, keterlambatan berbicara pada anak usia 5-6 tahun tidak dapat dipandang sebagai hal yang sepele karena dapat mempengaruhi proses perkembangan anak secara keseluruhan. Fenomena keterlambatan berbicara tersebut juga ditemukan pada anak usia 5-6 tahun di PAUD KB Permata Bunda. Terdapat beberapa anak yang menunjukkan kemampuan berbahasa lisan yang belum berkembang secara optimal, seperti kesulitan mengungkapkan pendapat, keterbatasan kosakata, serta pengucapan kata yang belum jelas. Kondisi ini tentu dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan interaksi sosial anak di lingkungan sekolah.

Berdasarkan kompleksitas permasalahan tersebut, maka akan dilakukan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai kemampuan berbahasa lisan anak usia 5–6 tahun yang mengalami hambatan bicara. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami kondisi anak secara holistik, termasuk karakteristik bahasa lisan, faktor penyebab, serta konteks lingkungan yang memengaruhinya. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan menjadi dasar bagi upaya intervensi yang lebih tepat sasaran.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah keilmuan di bidang pendidikan anak usia dini, terutama yang berkaitan dengan gambaran kemampuan berbahasa lisan pada anak usia 5-6 tahun yang mengalami hambatan bicara.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang mampu menstimulasi kemampuan berbahasa lisan anak.
- b. Bagi Orang Tua, penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya stimulasi bahasa lisan sejak dini serta cara mendukung perkembangan bahasa anak di rumah.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan acuan dalam melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa lisan dan hambatan bicara pada anak usia dini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Terdapat anak usia 5–6 tahun yang belum menunjukkan kemampuan berbahasa lisan sesuai dengan tahap perkembangannya.
2. Anak yang mengalami hambatan bicara mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara lisan.
3. Hambatan bicara berdampak pada interaksi sosial dan kepercayaan diri anak.
4. Anak yang mengalami hambatan bicara mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
5. Stimulasi bahasa yang diberikan oleh guru dan orang tua belum optimal.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

1) Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada gambaran kemampuan berbahasa lisan anak usia 5–6 tahun yang mengalami hambatan bicara.

2) Rumusan Masalah

- a. Bagaimana kemampuan berbahasa lisan anak usia 5–6 tahun yang mengalami hambatan bicara?
- b. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi hambatan bicara pada anak usia 5–6 tahun?
- c. Bagaimana peran guru dan orang tua dalam menstimulasi kemampuan berbahasa lisan anak?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan berbahasa lisan anak usia 5–6 tahun yang mengalami hambatan bicara.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi hambatan bicara pada anak usia 5–6 tahun.
- c. Untuk mengetahui peran guru dan orang tua dalam menstimulasi kemampuan berbahasa lisan anak.

E. Kegunaan Penelitian

a) Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan anak usia dini,

khususnya mengenai kemampuan berbahasa lisan dan hambatan bicara pada anak.

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi Guru, sebagai bahan pertimbangan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang dapat menstimulasi kemampuan berbahasa lisan anak.
2. Bagi Orang Tua, sebagai sumber informasi dan acuan dalam memberikan stimulasi bahasa kepada anak di rumah.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, sebagai referensi dan bahan kajian untuk penelitian yang relevan di masa mendata

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Usia Dini

Kemampuan berbahasa lisan merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang berperan sebagai sarana utama komunikasi. Bahasa lisan memungkinkan anak untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan kepada orang lain secara verbal. Melalui bahasa lisan, anak dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya serta membangun hubungan dengan orang dewasa dan teman sebaya (Hurlock, 2013).

Perkembangan bahasa anak tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui tahapan yang dipengaruhi oleh kematangan biologis dan stimulasi lingkungan. Hurlock (2013) menyatakan bahwa anak yang memperoleh rangsangan bahasa yang memadai akan lebih cepat mengembangkan kemampuan berbicara, baik dari segi kosakata maupun struktur kalimat. Oleh karena itu, lingkungan yang kaya bahasa sangat dibutuhkan dalam mendukung perkembangan bahasa lisan anak usia dini.

Kemampuan berbahasa lisan juga berperan penting dalam perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak. Melalui bahasa, anak dapat mengungkapkan emosi, memahami aturan sosial, serta mengembangkan kemampuan berpikir. Dengan demikian, perkembangan bahasa lisan yang optimal menjadi dasar bagi kesiapan anak dalam mengikuti proses pembelajaran di jenjang pendidikan selanjutnya (Santrock, 2011).

2. Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak Usia 5–6 Tahun

Anak usia 5–6 tahun berada pada tahap perkembangan prasekolah akhir yang ditandai dengan perkembangan pesat dalam aspek bahasa, kognitif, dan sosial-emosional. Pada usia ini, anak mulai aktif berkomunikasi, mengajukan pertanyaan, serta menceritakan pengalaman yang dialaminya. Bahasa menjadi alat utama anak dalam memahami dunia sekitarnya dan mengekspresikan ide-ide sederhana (Santrock, 2011).

Menurut Santrock (2011), anak usia 5–6 tahun telah memiliki kemampuan berpikir simbolik yang semakin berkembang, sehingga mampu menggunakan bahasa untuk merepresentasikan objek, peristiwa, dan pengalaman. Anak juga mulai memahami aturan dalam percakapan, seperti bergiliran berbicara dan mendengarkan lawan bicara.

Dalam konteks kemampuan berbahasa lisan, anak usia 5–6 tahun umumnya telah mampu menggunakan kalimat sederhana dengan struktur yang lebih jelas, memiliki kosakata yang semakin bertambah, serta mampu mengungkapkan pendapat secara lisan. Namun, kemampuan tersebut sangat bergantung pada stimulasi bahasa yang diberikan oleh lingkungan, baik di rumah maupun di sekolah (Dhieni et al., 2014).

3. Hambatan Bicara pada Anak Usia Dini

Hambatan bicara merupakan kondisi ketika anak mengalami kesulitan dalam mengungkapkan bahasa secara lisan sesuai dengan tahap perkembangannya. Hambatan bicara dapat berupa keterlambatan berbicara,

pengucapan kata yang kurang jelas, keterbatasan kosakata, atau kesulitan menyusun kata menjadi kalimat yang bermakna (Somantri, 2012).

Santrock (2011) menjelaskan bahwa hambatan bicara pada anak usia dini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain faktor biologis, lingkungan, kurangnya stimulasi bahasa, serta faktor psikologis. Anak yang jarang diajak berkomunikasi atau tidak mendapatkan respons verbal yang cukup cenderung mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa lisan.

Hambatan bicara yang tidak ditangani sejak dini dapat berlanjut hingga tahap perkembangan berikutnya. Oleh karena itu, deteksi dan penanganan dini sangat penting agar anak memperoleh stimulasi bahasa yang sesuai dengan kebutuhannya (Hurlock, 2013).

4. Dampak Hambatan Bicara terhadap Perkembangan Anak

Hambatan bicara memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan komunikasi anak. Anak yang mengalami hambatan bicara sering kali kesulitan menyampaikan ide, perasaan, dan kebutuhan secara lisan, sehingga pesan yang disampaikan tidak selalu dipahami oleh orang lain. Kondisi ini dapat menghambat terjadinya komunikasi dua arah yang efektif (Santrock, 2011).

Hambatan bicara dapat memengaruhi perkembangan sosial-emosional anak. Anak dengan kemampuan bahasa lisan yang terbatas cenderung kurang percaya diri, enggan berinteraksi dengan teman sebaya, serta berisiko mengalami penolakan sosial. Kesulitan berkomunikasi dapat membuat anak menarik diri dari lingkungan sosialnya (Hurlock, 2013).

Dalam konteks pembelajaran, hambatan bicara dapat menghambat anak dalam memahami instruksi guru, menjawab pertanyaan, dan mengikuti kegiatan belajar. Hal ini dapat memengaruhi kesiapan anak dalam memasuki jenjang pendidikan dasar serta pencapaian akademik di masa mendatang (Dhieni et al., 2014).

5. Peran Guru dan Orang Tua dalam Stimulasi Bahasa Lisan

Guru dan orang tua memiliki peran penting dalam menstimulasi kemampuan berbahasa lisan anak usia dini. Guru di sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang kaya bahasa melalui kegiatan bercerita, berdialog, bernyanyi, dan bermain peran. Kegiatan tersebut dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih berbicara secara aktif (Suyadi & Ulfah, 2013).

Orang tua berperan sebagai pendidik utama di rumah dengan memberikan contoh berbahasa yang baik serta meluangkan waktu untuk berkomunikasi secara aktif dengan anak. Interaksi verbal yang hangat dan responsif akan membantu anak mengembangkan kemampuan berbahasa lisan secara optimal (Hurlock, 2013).

Lingkungan yang suportif dan responsif terhadap komunikasi anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa lisan. Kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan menjadi faktor penting dalam mendukung anak yang mengalami hambatan bicara agar kemampuan bahasanya dapat berkembang secara maksimal (Dhieni et al., 2014).

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel Penelitian yang Relevan

No	Penulis dan tahun	Judul penelitian	Tempat terbit	Persamaan	Perbedaan	Keterkaitan dengan STTPA(Permendi kbud No.137 Tahun 2014
1	Hapsari (2019)	Hambatan Bicara pada Anak Usia Dini	Jurnal PAUD	Sama-sama membahas hambatan bicara anak	Fokus pada deteksi dini	Sesuai STPPA aspek bahasa: kemampuan memahami dan mengekspresikan bahasa lisan
2	Sari & Wahyuni (2020)	Bercerita dan Bermain Peran terhadap Bahasa Lisan	Jurnal Pendidikan Anak	Sama-sama meneliti bahasa lisan usia 5–6 tahun	Menggunakan metode eksperimen	STPPA: anak mampu berkomunikasi, bercerita, dan mengekspresikan ide secara lisan
3	Pratiwi (2021)	Kajian Kualitatif Bahasa Anak Hambatan Bicara	Jurnal Pendidikan	Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif	Lebih fokus pada faktor lingkungan	STPPA: perkembangan bahasa dipengaruhi faktor lingkungan dan interaksi sosial
4	Rahmawati (2018)	Peran Lingkungan Keluarga terhadap Bahasa Anak	Jurnal Psikologi Anak	Sama-sama membahas faktor bahasa anak	Fokus pada keluarga	STPPA: stimulasi bahasa melalui interaksi orang tua dan anak
5	Lestari & Nugroho (2022)	Media Pembelajaran Bahasa Anak	Jurnal PAUD	Sama-sama meningkatkan kemampuan berbicara	Fokus pada penggunaan media	STPPA: penggunaan media untuk mengembangkan bahasa ekspresif anak
6	Putri	Stimulasi	Jurnal	Sama-sama	Tidak fokus	STPPA:

	(2020)	Bahasa Sejak Dini	Pendidikan	membahas stimulasi bahasa	pada hambatan bicara	perkembangan bahasa optimal melalui stimulasi berkelanjutan
7	Wulandari (2019)	Interaksi Sosial dan Bahasa Anak	Jurnal Pendidikan Anak	Sama-sama meneliti bahasa lisan	Fokus pada teman sebaya	STPPA: kemampuan komunikasi sosial dan interaksi anak
8	Fitriani & Sulastri (2021)	Metode Bernyanyi dan Permainan Bahasa	Jurnal PAUD	Sama-sama meningkatkan kemampuan berbicara	Fokus metode pembelajaran	STPPA: kejelasan pengucapan dan kelancaran berbicara
9	Kurniawan (2020)	Peran Orang Tua dalam Bahasa Anak	Jurnal Pendidikan	Sama-sama membahas peran orang tua	Fokus pembelajaran di rumah	STPPA: keterlibatan orang tua dalam stimulasi bahasa
10	Dewi & Handayani (2022)	Media Digital dalam Bahasa Anak	Jurnal Teknologi Pendidikan	Sama-sama membahas stimulasi bahasa	Fokus pada media digital	STPPA: penggunaan teknologi sebagai stimulasi perkembangan bahasa
11	Andini (2021)	Strategi Komunikasi Guru	Jurnal PAUD	Sama-sama membahas hambatan bicara	Fokus pada strategi guru	STPPA: interaksi guru-anak mendukung perkembangan bahasa

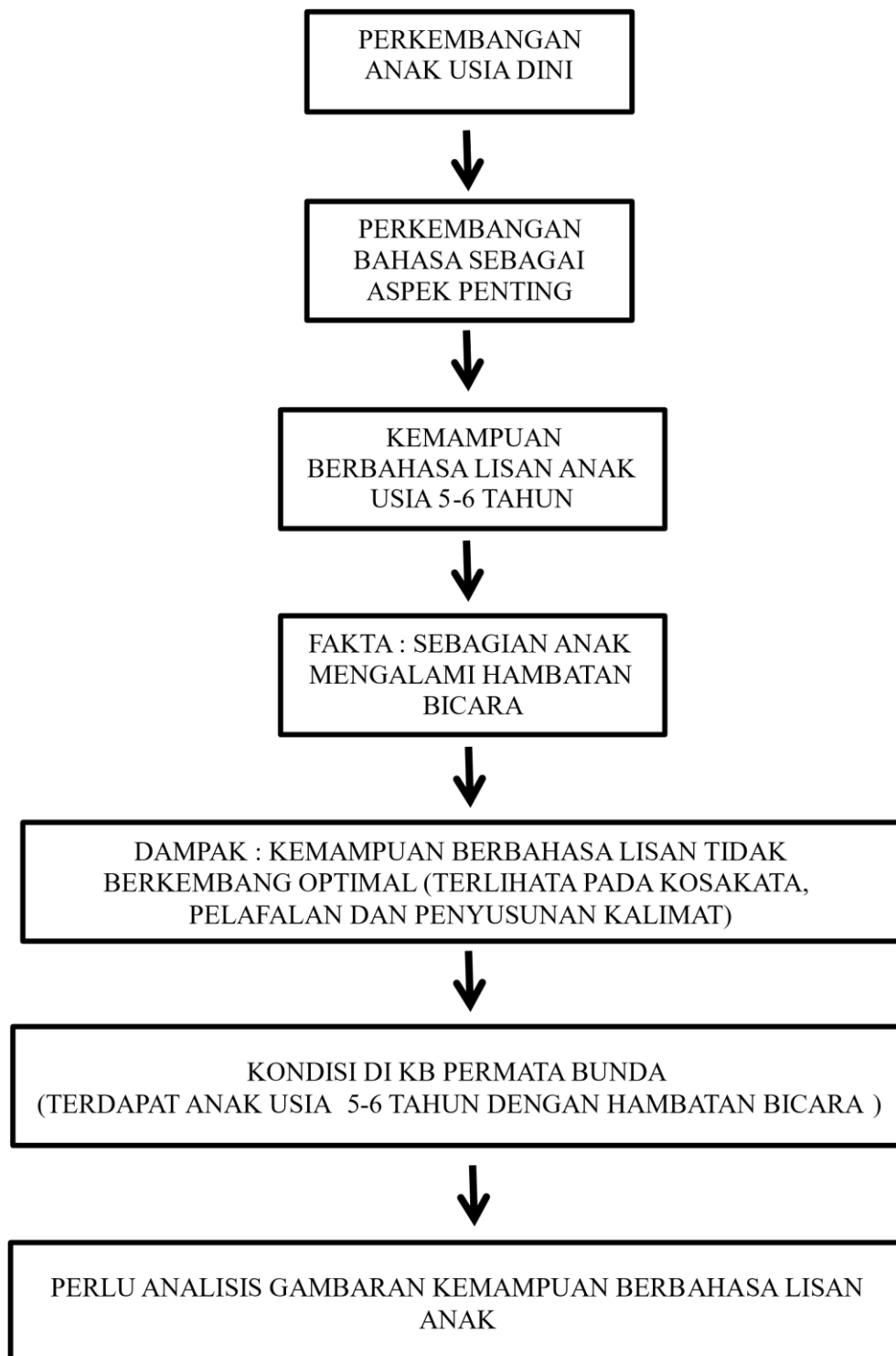
C. Alur Pikir Penelitian

Kemampuan berbahasa lisan anak usia 5–6 tahun dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah stimulasi bahasa yang diberikan oleh guru dan orang tua. Kurangnya stimulasi bahasa dapat menyebabkan munculnya hambatan bicara yang berdampak pada kemampuan komunikasi, perkembangan sosial-emosional, serta proses pembelajaran anak.

Penelitian ini berupaya menggambarkan kemampuan berbahasa lisan anak usia 5–6 tahun yang mengalami hambatan bicara secara mendalam melalui pendekatan kualitatif. Dengan memahami kondisi kemampuan bahasa anak serta peran guru dan orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran nyata sebagai dasar upaya intervensi yang lebih tepat.

Gambar 1 Alur Pikir Penelitian

Pada Gambar diatas Alur pikir penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa lisan anak usia 5–6 tahun dipengaruhi oleh stimulasi bahasa yang diberikan oleh guru dan orang tua. Kurangnya stimulasi bahasa dapat menyebabkan munculnya hambatan bicara yang berdampak pada kemampuan komunikasi, sosial- emosional, dan pembelajaran anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya stimulasi bahasa lisan yang dilakukan secara berkelanjutan. (Hurlock, 2013).



D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kemampuan berbahasa lisan anak usia 5–6 tahun yang mengalami hambatan bicara?
2. Faktor apa saja yang memengaruhi hambatan bicara pada anak usia 5–6 tahun?
3. Bagaimana peran guru dan orang tua dalam menstimulasi kemampuan berbahasa lisan anak?

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi alami yang terjadi di lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau mencari hubungan sebab-akibat antarvariabel, melainkan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kemampuan berbahasa lisan anak usia 5–6 tahun yang mengalami hambatan bicara.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada upaya menggambarkan suatu fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Dalam penelitian ini, fenomena yang dimaksud adalah kondisi kemampuan berbahasa lisan anak yang mengalami hambatan bicara dalam konteks pembelajaran dan interaksi sehari-hari.

Pemilihan pendekatan dan jenis penelitian ini dinilai tepat karena kemampuan berbahasa lisan anak usia dini merupakan fenomena yang bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial, pola interaksi, serta stimulasi yang diberikan oleh guru dan orang tua. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai kondisi tersebut (Moleong, 2017).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di KB Permata Bunda yang berlokasi di Muara Kaman dan merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berfokus pada pengembangan berbagai aspek perkembangan anak, seperti perkembangan kognitif, sosial emosional, motorik serta perkembangan bahasa. Lingkungan sekolah dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan melalui berbagai kegiatan bermain sambil belajar.

Dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, guru di KB Permata Bunda berupaya menciptakan suasana belajar yang kondusif serta memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya maupun dengan guru. Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui berbagai metode seperti bermain peran, bernyanyi, bercerita, serta kegiatan diskusi sederhana yang bertujuan untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak.

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa di lembaga tersebut terdapat anak usia 5–6 tahun yang mengalami hambatan bicara serta adanya keterbukaan pihak sekolah dalam mendukung pelaksanaan penelitian. Kondisi tersebut menjadi salah satu alasan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai gambaran kemampuan berbahasa lisan anak yang mengalami hambatan bicara.

Selain itu, lingkungan sekolah dinilai relevan dengan fokus penelitian karena menerapkan kegiatan pembelajaran yang melibatkan interaksi verbal antara

guru dan anak. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung kemampuan berbahasa lisan anak dalam situasi pembelajaran yang alami.

Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, yaitu pada bulan Maret hingga Mei 2026. Rentang waktu tersebut mencakup tahap persiapan penelitian, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta tahap analisis data. Penentuan waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal kegiatan pembelajaran di sekolah agar tidak mengganggu proses belajar mengajar anak.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian. Subjek utama dalam penelitian ini adalah anak usia 5–6 tahun yang mengalami hambatan bicara. Selain itu, guru kelas dan orang tua anak berperan sebagai informan yang memberikan informasi pendukung terkait perkembangan bahasa anak.

Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung yang relevan dengan penelitian. Dokumen tersebut meliputi catatan perkembangan anak, hasil penilaian guru, foto kegiatan pembelajaran, serta arsip lain yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa lisan anak. Data sekunder berfungsi untuk melengkapi dan memperkuat data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara terhadap guru dan orang tua anak.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kemampuan berbahasa lisan anak dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari. Observasi dilakukan secara nonpartisipan, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas anak, melainkan berperan sebagai pengamat.

Instrumen observasi yang digunakan berupa pedoman observasi yang memuat indikator kemampuan berbahasa lisan anak. Indikator tersebut meliputi kejelasan pengucapan, penguasaan kosakata, kemampuan menyusun kalimat sederhana, serta keberanian dan kelancaran anak dalam berbicara.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru kelas dan orang tua anak. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan bahasa anak, kesulitan yang dialami, serta upaya stimulasi bahasa yang telah dilakukan di sekolah maupun di rumah. Instrumen wawancara berupa pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian.

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi meliputi foto kegiatan pembelajaran, catatan perkembangan anak, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Tabel 3.1 Indikator Observasi Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Usia 5–6**Tahun yang Mengalami Hambatan Bicara**

No	Aspek yang Diamati	Indikator Observasi	Deskripsi Perilaku yang Diamati
1	Kejelasan Pengucapan	Anak mampu mengucapkan kata dengan jelas	Anak mengucapkan kata tanpa banyak kesalahan bunyi, meskipun masih sederhana
		Anak mengucapkan kata namun kurang jelas	Pengucapan kurang tepat, ada bunyi yang hilang atau tidak jelas
2	Penguasaan Kosakata	Anak menggunakan kosakata yang beragam	Anak mampu menyebutkan nama benda, orang, atau aktivitas dengan cukup bervariasi
		Anak memiliki kosakata terbatas	Anak sering mengulang kata yang sama atau hanya menggunakan sedikit kosakata
3	Penyusunan Kalimat	Anak mampu menyusun kalimat sederhana	Anak mampu menyusun kalimat 3–5 kata untuk menyampaikan maksud
		Anak kesulitan menyusun kalimat	Anak hanya mengucapkan satu atau dua kata tanpa struktur kalimat
4	Kelancaran Berbicara	Anak berbicara dengan lancar	Anak berbicara tanpa jeda panjang atau keraguan berlebihan
		Anak sering terhenti saat berbicara	Anak tampak ragu, terdiam lama, atau mengulang kata

5	Keberanian Berbicara	Anak berani berbicara dengan guru	Anak mau menjawab pertanyaan atau berbicara saat diminta guru
		Anak berani berbicara dengan teman	Anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan teman sebaya
6	Respons terhadap Pertanyaan	Anak mampu merespons pertanyaan secara verbal	Anak memberikan jawaban lisan meskipun singkat
		Anak kurang mampu merespons pertanyaan	Anak diam, menjawab dengan isyarat, atau membutuhkan bantuan
7	Partisipasi dalam Kegiatan	Anak aktif berbicara dalam kegiatan pembelajaran	Anak terlibat dalam kegiatan bercerita, diskusi, atau bermain peran
		Anak pasif dalam kegiatan verbal	Anak jarang berbicara atau menghindari aktivitas yang melibatkan bahasa
8	Interaksi Sosial	Anak mampu memulai komunikasi	Anak memulai percakapan sederhana dengan guru atau teman
		Anak menunggu atau menghindari komunikasi	Anak hanya berbicara jika diajak atau merespons
9	Ekspresi Ide	Anak mampu menyampaikan keinginan secara lisan	Anak mengungkapkan keinginan tanpa menangis atau menunjuk
		Anak kesulitan menyampaikan keinginan	Anak menggunakan gestur atau ekspresi nonverbal
10	Pemahaman Bahasa	Anak memahami instruksi sederhana	Anak mampu mengikuti instruksi satu atau dua langkah
		Anak kesulitan memahami instruksi	Anak memerlukan pengulangan atau bantuan tambahan

E. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, triangulasi sumber juga dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, orang tua, dan hasil pengamatan langsung terhadap anak.

Penggunaan triangulasi bertujuan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data penelitian. Dengan membandingkan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi kemampuan berbahasa lisan anak usia 5–6 tahun yang mengalami hambatan bicara

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan mengikuti tahapan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah, memilih, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian.

Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis agar mudah dipahami. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan temuan berdasarkan aspek kemampuan berbahasa lisan anak. Tahap akhir analisis data adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan makna

dari data yang telah dianalisis untuk memperoleh gambaran utuh mengenai kemampuan berbahasa lisan anak usia 5–6 tahun yang mengalami hambatan bicara.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di KB Permata Bunda dengan tujuan untuk menganalisis kemampuan berbahasa lisan pada anak usia 5-6 tahun yang mengalami hambatan bicara. Subjek utama dalam penelitian ini adalah dua orang anak yang teridentifikasi mengalami hambatan bicara, sedangkan guru kelas dan orang tua berperan sebagai informan pendukung untuk memperkuat data yang diperoleh melalui proses triangulasi.

Hasil penelitian ini menguraikan data yang diperoleh mengenai gambaran kemampuan berbahasa lisan anak pada usia 5-6 tahun yang mengalami hambatan bicara di KB Permata Bunda. Penelitian ini difokuskan pada aspek-aspek kemampuan bahasa lisan anak, yang meliputi pengucapan (artikulasi), penguasaan kosakata, struktur kalimat, kelancaran berbicara, keberanian berbicara, respons komunikasi partisipasi dalam kegiatan, interaksi sosial, ekspresi ide, serta pemahaman bahasa.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana pengambilan data dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai kondisi kemampuan berbahasa lisan anak yang mengalami hambatan bicara. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan mengamati secara langsung kemampuan berbahasa lisan anak dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan

interaksi sosial di lingkungan sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian lebih menekankan pada pemaparan kondisi nyata yang dialami anak berdasarkan temuan di lapangan.

Proses penelitian diawali dengan penyusunan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan lembar observasi yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis secara sistematis untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai kemampuan berbahasa lisan anak yang mengalami hambatan bicara. Adapun tahapan pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini meliputi :

1. Melaksanakan wawancara dengan guru kelas dan orang tua anak terkait kondisi kemampuan berbahasa lisan anak, bentuk stimulasi yang diberikan, serta kendala yang dihadapi dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak.
2. Melakukan observasi langsung terhadap aktivitas anak selama proses pembelajaran, khususnya dalam hal pengucapan kata, penggunaan kosakata, kemampuan menyusun kalimat, kelancaran berbicara, serta interaksi anak dengan guru dan teman sebaya.
3. Mengumpulkan dokumentasi berupa catatan kegiatan pembelajaran, foto serta dokumen lain yang relevan dengan perkembangan kemampuan bahasa anak.
4. Melakukan pengolahan data, yaitu dengan memindahkan data ke dalam bentuk transkrip wawancara, catatan hasil observasi, serta dokumentasi tertulis, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, yaitu kemampuan berbahasa lisan anak, faktor-faktor yang mempengaruhi hambatan bicara, serta peran guru dan orang tua dalam menstimulasi kemampuan berbahasa lisan anak.

1. Persiapan penelitian

a) Tahap Persiapan

Tahapan pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi masalah yang akan diteliti, yaitu peneliti merumuskan masalah yang akan dikaji dan menentukan tujuan yang akan dicapai dari penelitian tersebut. Langkah selanjutnya peneliti menentukan tema, variabel dan masalah penelitian, karena penelitian yang dilakukan ialah penelitian kualitatif. Untuk mendukung penelitian tersebut, peneliti melakukan studi literatur untuk mencari, mempelajari dan memahami literatur-literatur yang relevan mengenai teori, asumsi, maupun data-data yang terkait baik dari buku bacaan, jurnal, atau hasil penelitian terdahulu yang berupa tesis, skripsi maupun karya ilmiah.

Tahapan Kedua ialah peneliti mencari sasaran penelitian yang sesuai dan cocok dengan permasalahan yang dikaji. Karena peneliti ingin meneliti tentang kemampuan berbahasa lisan anak usia 5-6 tahun yang mengalami hambatan bicara di KB Permata Bunda maka peneliti mencari langsung data anak di KB Permata Bunda sebagai sasaran dalam penelitian ini dengan berbagai alasan yang telah dijelaskan dalam latar belakang di bab sebelumnya.

Tahapan ketiga ialah peneliti menyusun desain penelitian, karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka desain penelitian memfokuskan pada analisis. Beberapa langkah yang dilakukan dalam analisis penelitian ini yakni : mengelola dan mempersiapkan data untuk dianalisis, membaca keseluruhan data dan menganalisis lebih detail.

Tahapan keempat adalah peneliti harus dipenuhi dengan prosedur perijinan penelitian, yaitu peneliti harus memberikan surat *informed consent* sebagai bukti bahwa sampel bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini tanpa paksaan apapun.

b) Tahap Pelaksanaan

1) Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di rumah subjek sesuai dengan keinginan subjek. Lokasi rumah subjek ada di Dusun Muara Kedang Kepala. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dan observasi di rumah subjek pada hari dan waktu yang berbeda.

2) Prosedur Pengambilan Data

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan sejak Maret 2026. Subjek yang dijadikan responden ialah subjek yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian yang ditentukan oleh peneliti, yaitu memiliki anak usia 5-6 tahun yang mengalami hambatan bicara, merupakan keluarga kandung dan tinggal bersama dengan anak yang mengalami hambatan bicara, yang kemudian dilanjutkan dengan membuat laporan hasil penelitian.

3) Manajemen Data

Penelitian ini membuat pertanyaan-pertanyaan (*interview guide*) menggunakan aspek aspek variabel Kemampuan Komunikasi dan Keberfungsian keluarga dan guru. Hasil data wawancara akan di *coping* dan menyesuaikan datadata yang akan dicari atau digali.

1.1 Observasi dan Wawancara

Penelitian ini diawali dengan kegiatan observasi lapangan yang bertujuan untuk mengamati secara langsung kemampuan berbahasa lisan pada anak usia 5-6 tahun yang mengalami hambatan bicara di KB Permata Bunda. Observasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang berfokus pada pemahaman fenomena secara mendalam melalui pengamatan terhadap aktivitas dan interaksi anak yang berlangsung secara alami di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Peneliti menggunakan model observasi terhadap subjek. dengan jenis observasi partisipasi pasif (*non-participan*) yaitu peneliti datang ke tempat kegiatan tersebut tanpa terlibat secara langsung dalam aktivitas yang sedang berlangsung (Sugiyono, 2016). Observasi pada penelitian ini dilakukan di dua tempat yaitu di sekolah dan di rumah subjek, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kemampuan bahasa lisan anak dalam berbagai konteks.

Dalam pelaksanaan observasi di sekolah, peneliti mengamati perilaku anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung, khususnya dalam hal interaksi komunikasi dengan guru dan teman sebaya. Sementara itu, observasi di rumah dilakukan dengan mengamati perilaku anak ketika berinteraksi dengan anggota keluarga, terutama pada

saat peneliti melakukan wawancara dengan orang tua. Pada tahap ini, peneliti memperhatikan aktivitas anak serta cara anak berkomunikasi dalam lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, terlihat bahwa anak yang mengalami hambatan bicara memiliki karakteristik tertentu dalam berkomunikasi. Anak cenderung lebih banyak diam dan kurang aktif dalam percakapan, baik dengan guru maupun dengan teman sebaya. Ketika guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh siswa, anak tidak langsung memberikan respon, melainkan menunggu hingga ditunjuk secara langsung oleh guru. Selain itu, ketika anak mencoba untuk berbicara, pengucapan kata yang dihasilkan masih kurang jelas. Beberapa kata diucapkan secara tidak lengkap, sehingga sulit dipahami oleh orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan artikulasi anak masih belum berkembang secara optimal.

Peneliti juga menemukan bahwa kosakata yang digunakan oleh anak masih terbatas. Anak cenderung mengulang kata yang sama ketika berusaha menyampaikan sesuatu. Dalam beberapa situasi, anak lebih memilih menggunakan bahasa nonverbal, seperti menunjuk atau menarik tangan orang dewasa, untuk menyampaikan keinginan atau kebutuhannya. Dalam kegiatan bermain bersama teman, anak terlihat kurang aktif dalam komunikasi verbal. Anak lebih sering bermain secara mandiri atau hanya mengikuti aktivitas teman tanpa banyak berinteraksi secara lisan. Kondisi ini menunjukkan bahwa hambatan bicara tidak hanya mempengaruhi kemampuan bahasa, tetapi juga berdampak pada interaksi sosial anak.

Hasil observasi di lingkungan rumah menunjukkan temuan yang relative serupa. Anak masih menunjukkan keterbatasan dalam berkomunikasi secara lisan dengan anggota keluarga. Interaksi yang terjadi cenderung sederhana dan terbatas, serta masih didominasi oleh penggunaan bahasa nonverbal. Untuk melengkapi data hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas dan orang tua anak. Wawancara dilakukan secara langsung untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai kondisi kemampuan berbahasa lisan anak, faktor-faktor yang mempengaruhi hambatan bicara, serta bentuk stimulasi yang diberikan kepada anak.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa hambatan bicara yang dialami anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya stimulasi bahasa di rumah, terbatasnya interaksi komunikasi antara anak dan orang tua, serta penggunaan gadget yang cukup tinggi. Selain itu, anak juga memerlukan stimulasi yang berulang dan konsisten untuk membantu meningkatkan kemampuan berbicaranya. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara dengan guru dan wawancara dengan orang tua. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi berupa catatan kegiatan serta perkembangan anak.

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa lisan anak usia 5-6 tahun yang mengalami hambatan bicara di KB Permata Bunda masih belum berkembang secara optimal, khususnya

pada aspek artikulasi, penguasaan kosakata, dan interaksi komunikasi. Meskipun demikian, anak menunjukkan adanya potensi untuk berkembang apabila diberikan stimulasi yang tepat dan berkelanjutan.

1.2. Data Hasil Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi terhadap subjek penelitian, yaitu anak usia 5-6 tahun yang mengalami hambatan bicara. Observasi dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan pedoman observasi yang telah disusun berdasarkan indikator kemampuan berbahasa lisan. Observasi dilaksanakan pada waktu dan tempat yang telah ditentukan, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil observasi kemudian disajikan dalam bentuk tabel untuk masing-masing subjek penelitian. Berikut merupakan tabel jadwal wawancara dan observasi anak (subjek) di rumah.

Tabel 4.1 Jadwal Observasi Subjek

No	Keterangan	Subjek	Tanggal Observasi	Tempat Observasi
1	Guru Kelas	Ibu A	Maret 2026	Bunda KB Permata
2	Keluarga 1	Nenek VA	2 Maret 2026	Rumah Subjek
			3 Maret 2026	
			4 Maret 2026	
3	Keluarga 2	Ibu RA	5 Maret 2026	Rumah Subjek
			6 Maret 2026	
			7 Maret 2026	

Sumber : Data penelitian observasi 2026

Penelitian ini diawali dengan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) yang dilaksanakan di KB Permata Bunda. Kegiatan PLP dimulai pada tahun 2026 dan berfungsi sebagai tahap awal bagi peneliti untuk mengenal secara langsung lingkungan sekolah serta karakteristik anak didik. Selama tahap PLP, Peneliti melakukan observasi awal terhadap proses pembelajaran, interaksi di kelas, serta perkembangan bahasa anak-anak di lingkungan sekolah. Pada tahap ini, peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa anak usia 5-6 tahun yang menunjukkan indikasi hambatan dalam kemampuan berbahasa lisan, seperti pengucapan yang kurang jelas, keterbatasan kosakata, serta kesulitan dalam menyusun kalimat sederhana.

Temuan awal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan pengamatan lebih lanjut serta menggali informasi dari guru kelas mengenai kondisi perkembangan bahasa anak. Berdasarkan informasi yang diperoleh, diketahui bahwa terdapat beberapa anak yang mengalami hambatan bicara dengan karakteristik yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil pengamatan awal tersebut, peneliti kemudian mengajukan izin kepada pihak sekolah untuk melakukan penelitian yang berfokus pada analisis kemampuan berbahasa lisan pada anak usia 5-6 tahun yang mengalami hambatan bicara. Pihak sekolah memberikan izin serta dukungan penuh terhadap pelaksanaan penelitian ini, sehingga peneliti dapat melanjutkan proses penelitian secara lebih terarah dan mendalam sesuai dengan fokus yang telah ditentukan.

Setelah memperoleh izin penelitian, peneliti melanjutkan kegiatan penelitian secara lebih intensif pada tahun 2025. Pada tahap ini, peneliti mulai melakukan observasi terstruktur serta wawancara mendalam dengan guru kelas dan orang tua anak. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai kemampuan berbahasa lisan anak dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari, sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali informasi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi hambatan bicara serta upaya yang dilakukan dalam menstimulasi kemampuan bahasa anak. Data yang diperoleh pada tahap ini kemudian dikumpulkan, diolah dan dianalisis secara sistematis sebagai bahan dari pembahasan hasil penelitian pada bab IV. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kemampuan berbahasa lisan anak usia 5-6 tahun yang mengalami hambatan bicara di KB Permata Bunda.

Peneliti telah melakukan wawancara kepada keluarga subjek serta observasi terhadap kedua subjek penelitian, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Berdasarkan hasil pengumpulan data tersebut, diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai kemampuan berbahasa lisan anak dalam berbagai situasi dan konteks interaksi. Adapun secara rinci hasil wawancara dan observasi terhadap subjek yang ditemukan di lapangan, khususnya dari segi kemampuan berbahasa lisan anak, diuraikan sebagai berikut :

1. Subjek Keluarga 1

Observasi terhadap anak pertama dilakukan di lingkungan rumah tempat anak tinggal bersama neneknya. Berdasarkan hasil pengamatan, anak tidak tinggal bersama orang tuanya karena ibunya telah meninggal dunia. Dalam kehidupan sehari-hari, anak diasuh oleh neneknya di rumah, sementara ayah dan pamannya bekerja di luar rumah sehingga tidak selalu berada di lingkungan tempat tinggal anak.

a) Observasi Pertama

Hasil observasi peneliti pada subjek akan diuraikan secara deskriptif sebagai berikut :

Tempat Pelaksanaan : Rumah Subjek

Hari/Tanggal : Senin, 2 Maret 2026

Waktu : 30 menit

Penelitian dilakukan hari Senin, 2 Maret 2026 pada pagi hari di rumah keluarga subjek. Peneliti berkunjung ke rumah subjek, dimana subjek tinggal dengan seorang Nenek, Paman dan Ayahnya. Pada saat itu Ayah dan Paman subjek tidak ada di rumah, mereka pergi bekerja di kapal. Saat itu subjek sedang bermain bersama teman-temannya sambil membawa gadget, sedangkan neneknya yaitu informan dalam penelitian ini duduk sambil mengawasi subjek dan temantemannya bermain. Peneliti duduk di depan Informan dan mulai memperkenalkan diri serta tujuannya datang ke rumah tersebut.

Wawancara dimulai dengan kondisi yang lumayan ramai karena subjek sedang bermain gadget bersama teman-temannya. Peneliti memberikan pertanyaan demi pertanyaan wawancara kepada Informan dengan bahasa sederhana agar Informan mudah memahami dan menjawab setiap pertanyaan wawancara yang ditanyakan oleh peneliti.

Pertanyaan diberikan dengan menanyakan bagaimana kemampuan berbahasa subjek sejauh ini misalnya saat bercerita atau menjawab pertanyaan, peneliti juga menanyakan kapan Informan mulai menyadari bahwa kemampuan berbicara subjek mengalami kesulitan dan apa yang dilakukan ketika mengetahui hal tersebut. Peneliti juga menanyakan dalam situasi apa subjek selalu ingin berbicara dan dalam situasi apa subjek enggan atau hanya bicara seperlunya dan berbagai macam pertanyaan lainnya yang difokuskan pada kemampuan berbahasa lisan subjek.

Selama melakukan wawancara peneliti juga memperhatikan aktivitas yang dilakukan oleh subjek yang mengalami hambatan bicara, peneliti memperhatikan bagaimana subjek itu bermain bersama temannya serta bagaimana dia berkomunikasi dengan teman temanya. Selama kurang lebih 30 menit berada disitu peneliti melihat bahwa subjek lebih banyak menggunakan waktunya untuk bermain gadget dibanding bermain tanpa gadget bersama teman-temannya. Sekitar 30 menit telah berlalu dan seluruh pertanyaan yang berhubungan dengan kemampuan berbahasa lisan anak telah dijawab dengan baik oleh Informan. Peneliti kemudian mengakhiri wawancara dan mengucapkan terima kasih kepada

Informan karena telah menjawab seluruh pertanyaannya dengan baik. Informan juga berterima kasih kepada peneliti karena telah peduli terhadap kemampuan berbahasa subjek yang mengalami keterlambatan ini.

b) Observasi Kedua

Hasil observasi kedua peneliti pada subjek akan diuraikan secara deskriptif sebagai berikut :

Tempat Pelaksanaan : Rumah Subjek

Hari/Tanggal : Selasa, 3 Maret 2026

Durasi : 30 Menit

Penelitian dilakukan pada hari Selasa, 3 Maret 2026 pada pagi hari di rumah subjek. Pada saat peneliti datang terlihat Informan yaitu nenek subjek sedang mengawasi subjek bermain bersama temannya sambil menatap gadget mereka masing-masing. Peneliti pun meminta izin untuk melakukan wawancara sekitar 30 menit.

Wawancara dimulai dengan kondisi ramai karena subjek dan temantemanya sedang asik bermain gadget, ada yang menonton dan ada juga yang bermain game. Peneliti kembali memberikan berbagai macam pertanyaan kepada Informan yang pertanyaannya difokuskan untuk mengetahui faktor faktor apa saja yang mempengaruhi subjek selama ini sehingga mengalami hambatan bicara. Selama melakukan wawancara peneliti juga memperhatikan aktivitas yang dilakukan oleh subjek. Peneliti memperhatikan sekeliling subjek mencoba melihat faktor-faktor apa

saja yang mempengaruhi subjek sehingga dapat mengalami hambatan bicara di usianya yang sudah memasuki 6 tahun. Selama kurang lebih 30 menit melakukan observasi dan wawancara peneliti akhirnya mengakhiri wawancaranya dengan Informan.

Seluruh pertanyaan wawancara mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hambatan bicara pada subjek telah dijawab dengan baik oleh Informan. Setelah peneliti merasa cukup dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada hari itu, peneliti kemudian berpamitan kepada Informan dan berterima kasih karena telah menjawab seluruh pertanyaan dengan baik sehingga peneliti dapat penelitiannya kembali.

c) Observasi Ketiga

Hasil observasi ketiga peneliti pada subjek akan diuraikan secara deskriptif sebagai berikut :

Tempat Pelaksanaan : Rumah Subjek

Hari/Tanggal : Rabu, 4 Maret 2026

Durasi : 30 Menit

Penelitian ini dilakukan pada hari Rabu, 4 Maret 2026 pada pagi hari di rumah keluarga subjek. Peneliti datang ke rumah subjek yang tinggal bersama dengan anggota keluarganya yaitu Ayah, Nenek dan Paman. Sedangkan Ibu Subjek sudah tiada semenjak subjek berumur 4 tahun. Saat itu subjek sedang bermain gadget bersama teman-temannya.

Peneliti menemui Informan yaitu Nenek dari subjek untuk mulai melakukan wawancara. Wawancara dimulai dengan kondisi rumah yang ramai dikarenakan subjek sedang bermain gadget bersama beberapa orang temannya. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada Informan yang berkaitan dengan bagaimana peran orang tua dalam menghadapi hambatan bicara pada subjek. Serta usaha-usaha apa yang telah dilakukan pihak orang tua untuk mengatasi hambatan bicara yang dialami oleh subjek

Setelah melakukan wawancara selama 30 menit, peneliti memperhatikan bagaimana Informan berbicara kepada subjek, serta hal-hal yang dilakukan informan kepada subjek, misal ketika subjek terlalu lama bermain gadget, bagaimana informan mengalihkan hal itu agar subjek tidak selalu berfokus pada gadget saja. Setelah selesai melakukan wawancara dan juga observasi peneliti kemudian pamit kepada Informan dan berterima kasih atas informasi-informasi yang telah diberikan kepada peneliti.

2. Subjek Keluarga 2

Observasi pada anak kedua dilakukan di rumah tempat anak tinggal bersama ibunya dan dua orang kakaknya, sedangkan ayahnya tinggal terpisah dengan mereka karena kedua orang tua anak tersebut telah berpisah. Dalam kehidupan sehari-hari, anak diasuh oleh ibunya yang tidak bekerja sehingga sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama ibunya di rumah. Selain tinggal bersama ibu, anak juga tinggal bersama dua orang kakaknya. Kakak yang pertama telah bekerja, sedangkan kakak yang kedua masih bersekolah di tingkat SMA.

Kondisi ini membuat lingkungan rumah anak cukup dinamis karena terdapat beberapa anggota keluarga yang beraktivitas di rumah.

a) Observasi Pertama

Hasil observasi kedua peneliti pada subjek akan diuraikan secara deskriptif sebagai berikut :

Tempat Pelaksanaan : Rumah Subjek

Hari/Tanggal : Kamis, 5 Maret 2026

Durasi : 30 Menit

Penelitian dilakukan pada hari Kamis, 5 Maret 2026 pada pagi hari di rumah keluarga subjek yang terdiri dari Ibu dan 2 orang kakak subjek. Informan pada subjek ini ialah Ibu kandungnya sendiri. Saat tiba di rumah subjek, suasana rumah lumayan sepi karena hanya ada Ibu dan subjek sendiri, sedangkan kedua orang kakaknya bekerja dan kakak yang satunya sekolah.

Wawancara dimulai dengan kondisi yang lumayan sepi karena subjek sendiri sedang bermain gadget di dalam kamarnya, sehingga di ruang tamu tempat wawancara berlangsung hanya ada Informan dan Peneliti. Sebelum melakukan wawancara peneliti memperhatikan aktivitas yang dilakukan subjek, terlihat subjek hanya berdiam diri dalam kamar sambil terus menatap layar gadgetnya, subjek tidak bermain di ruang tamu maupun di luar rumah.

Pertanyaan wawancara dimulai dengan menanyakan bagaimana kemampuan bahasa subjek selama ini kepada Informan. Peneliti juga mencari informasi dari Informan untuk mengetahui sejak kapan hambatan bicara ini terjadi pada subjek dan apa yang keluarga subjek lakukan ketika mengetahui hal tersebut.

Sekitar 30 menit telah berlalu dan seluruh pertanyaan wawancara yang berkaitan dengan bagaimana kemampuan berbahasa lisan subjek yang mengalami hambatan bicara telah dijawab seluruhnya oleh Informan. Peneliti kemudian mengakhiri wawancara dan berterima kasih kepada Informan atas seluruh pertanyaan yang telah dijawab dengan baik.

b) Observasi Kedua

Hasil observasi kedua peneliti pada subjek akan diuraikan secara deskriptif sebagai berikut :

Tempat Pelaksanaan : Rumah Subjek

Hari/Tanggal : Jum'at, 6 Maret 2026

Durasi : 30 Menit

Penelitian dilakukan pada hari Senin, 6 Maret 2026 pada pagi hari di rumah keluarga subjek. Saat itu di rumah subjek hanya ada Ibu dan Subjek yang sedang bermain gadget di kamar sendirian. Sedangkan Informan yaitu Ibu subjek sedang duduk beristirahat setelah melakukan aktivitas rumah tangga.

Peneliti duduk di depan informan dan mulai melakukan wawancara dimulai dengan kondisi rumah yang sepi dan hanya ada suara lagu anak-anak yang sedang diputar oleh subjek di dalam kamarnya. Peneliti memberikan pertanyaan demi pertanyaan kepada Informan dengan bahasa yang dibuat lebih sederhana agar Informan bisa lebih mudah memahami.

Pertanyaan diberikan dengan memfokuskan pada pertanyaan terhadap faktor-faktor apa saja yang menghambat kemampuan bicara subjek sehingga mengalami hambatan dalam hal berbicara. Setelah 30 menit berlalu Informan telah menjawab seluruh pertanyaan yang peneliti berikan dengan baik. Peneliti kemudian pamit untuk pulang dan berterima kasih kepada Informan atas informasi yang telah diberikan melalui pertanyaan wawancara tersebut.

c) Observasi Ketiga

Hasil observasi ketiga peneliti pada subjek akan diuraikan secara deskriptif sebagai berikut :

Tempat Pelaksanaan : Rumah Subjek

Hari/Tanggal : Sabtu, 7 Maret 2026

Durasi : 30 Menit

Penelitian dilakukan pada hari Sabtu, 7 Maret 2026 pada pagi hari di rumah orang tua subjek. Pada saat itu hanya ada Ibu subjek dan subjek sendiri yang sedang bermain gadget sendirian di dalam kamar. Subjek tidak pernah keluar kamar selama peneliti berada di sana, tidak juga bermain bersama temannya maupun berbicara

dengan Ibunya. Kedua orang kakak subjek sedang tidak berada di rumah, kakak yang pertama pergi bekerja dan kakak yang kedua pergi sekolah, sedangkan Ayah subjek sudah tidak tinggal serumah dengan mereka.

Wawancara pun dimulai dengan memfokuskan pertanyaan terhadap bagaimana peran orang tua terhadap hambatan bicara yang dialami subjek. Orang tua yang dimaksud bukan hanya Ibu, tapi juga kedua orang kakak yang tinggal serumah dengan subjek. Serta peran Ayah subjek walaupun hanya sesekali datang bertemu dengan subjek.

Selama melakukan wawancara peneliti menggunakan bahasa yang sederhana, agar Informan lebih mudah memberikan jawaban terhadap apa yang ditanyakan. Informan juga berterima kasih kepada peneliti karena sudah peduli terhadap apa yang dialami oleh subjek. Setelah 30 menit, wawancara pun berakhir dan peneliti meminta izin untuk pulang dan berterima kasih kepada. Demikianlah hasil observasi peneliti terhadap subjek, pada saat subjek berada di rumahnya, selanjutnya peneliti akan melakukan observasi di sekolah kepada guru tempat subjek bersekolah.

1. Analisi Hasil Observasi Lingkungan Keluarga

Berdasarkan hasil observasi terhadap kedua anak tersebut, dapat diketahui bahwa kondisi lingkungan keluarga dan pola pengasuhan yang berbeda dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak. Anak pertama yang tinggal bersama nenek memiliki keterbatasan dalam interaksi verbal dengan anggota keluarga karena figur pengasuh utama hanya satu orang. Sementara itu, anak kedua tinggal bersama ibunya dan dua orang kakaknya sehingga memiliki

lingkungan keluarga yang lebih banyak anggota, namun tidak semua interaksi yang terjadi secara langsung mendorong anak untuk aktif berbicara.

Perbedaan kondisi keluarga tersebut menunjukkan bahwa stimulasi bahasa yang diberikan kepada anak sangat bergantung pada intensitas interaksi verbal yang terjadi dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, peran keluarga, baik orang tua maupun pengasuh, menjadi faktor yang sangat penting dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih komunikasi secara verbal sejak usia dini.

2. Analisis Kondisi Keluarga terhadap Hambatan Bicara Anak

Berdasarkan hasil observasi terhadap lingkungan keluarga kedua anak, dapat diketahui bahwa lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak, khususnya kemampuan berbicara. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk memperoleh pengalaman berbahasa melalui interaksi sehari-hari dengan orang tua maupun anggota keluarga lainnya.

Pada anak pertama, kondisi keluarga menunjukkan bahwa anak tinggal bersama nenek karena ibunya telah meninggal dunia, sementara ayah dan pamannya bekerja di luar rumah. Situasi tersebut menyebabkan interaksi anak dengan orang tua menjadi sangat terbatas. Kondisi ini dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak karena kesempatan untuk melakukan komunikasi verbal tidak terjadi secara optimal. Menurut Lev Vygotsky, perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya. Melalui interaksi tersebut, anak belajar memahami dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi.

Selain itu, menurut Santrock, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan stimulasi terhadap perkembangan bahasa anak. Interaksi yang terjadi antara anak dan orang tua, seperti berbicara, bertanya, serta bercerita, dapat membantu anak memperkaya kosakata dan melatih kemampuan berbicara. Apabila interaksi tersebut terbatas, maka stimulasi bahasa yang diterima anak juga menjadi kurang optimal.

Sementara itu pada anak kedua ditemukan kondisi keluarga yang berbeda, yaitu anak tinggal bersama ibunya yang tidak bekerja serta dua orang kakaknya, sedangkan ayah dan ibunya telah berpisah. Keberadaan ibu yang lebih banyak berada di rumah sebenarnya memberikan peluang bagi anak untuk memperoleh stimulasi bahasa melalui komunikasi sehari-hari. Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa anak masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan kata-kata dengan jelas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah anggota keluarga lebih banyak, stimulasi bahasa yang diberikan kepada anak belum sepenuhnya mendorong anak untuk aktif berbicara.

Menurut Hurlock, lingkungan keluarga yang memberikan perhatian dan kesempatan kepada anak untuk berkomunikasi akan membantu anak mengembangkan kemampuan bahasa secara lebih baik. Sebaliknya, apabila anak jarang diajak berbicara atau kurang memperoleh rangsangan bahasa dari lingkungan sekitarnya, maka perkembangan kemampuan bicaranya dapat mengalami hambatan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kondisi keluarga dan pola interaksi dalam keluarga memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan kemampuan berbicara anak. Anak yang memperoleh stimulasi bahasa secara intensif melalui komunikasi dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya cenderung memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang memiliki keterbatasan dalam interaksi verbal.

3. Observasi guru

a) Observasi Hari Pertama

Observasi hari pertama dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas. Guru melakukan pengamatan terhadap kemampuan berbicara anak selama kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa salah satu anak menunjukkan adanya hambatan dalam kemampuan berbicara dibandingkan dengan anak-anak lainnya.

Pada saat kegiatan pembukaan, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk memperkenalkan diri di depan kelas. Sebagian besar anak mampu menyebutkan nama dan usia mereka dengan cukup jelas. Namun, anak yang menjadi subjek penelitian tampak kurang percaya diri ketika diminta untuk berbicara. Anak terlihat ragu-ragu dan hanya mengucapkan beberapa kata secara perlahan dengan artikulasi yang kurang jelas. Ucapan yang disampaikan cenderung terputus-putus sehingga guru harus meminta anak untuk mengulang kembali apa yang diucapkannya.

Selama kegiatan inti, guru juga mengamati bahwa anak tersebut lebih banyak diam dan jarang terlibat dalam percakapan dengan temantemannya. Ketika ingin menyampaikan sesuatu, anak lebih sering menggunakan gerakan tubuh seperti menunjuk benda atau menarik perhatian guru daripada menggunakan kalimat secara verbal. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi verbal anak belum berkembang secara optimal. Dari hasil observasi hari pertama ini dapat diketahui bahwa anak mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pikiran dan keinginannya melalui bahasa lisan.

b) Observasi Hari Kedua

Observasi hari kedua difokuskan pada kemampuan anak dalam merespons pertanyaan sederhana yang diajukan oleh guru selama kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan inti, guru mengajak anak untuk berdiskusi mengenai tema pembelajaran dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan sederhana yang berkaitan dengan benda-benda yang ada disekitar kelas.

Sebagian besar anak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan kalimat sederhana namun cukup jelas. Akan tetapi, anak yang menjadi subjek penelitian tampak mengalami kesulitan dalam memberikan respons secara verbal. Anak terlihat memahami pertanyaan yang diajukan oleh guru, namun membutuhkan waktu yang relatif lebih lama untuk memberikan jawaban. Ketika mencoba menjawab, anak hanya mengucapkan satu atau dua kata dengan pengucapan yang kurang jelas.

Selain itu, dalam kegiatan bercerita, guru meminta anak untuk menyebutkan kembali beberapa bagian dari cerita yang telah didengarkan. Anakanak lain tampak antusias menceritakan kembali isi cerita tersebut, sedangkan anak yang diamati hanya mampu menyebutkan beberapa kata yang tidak tersusun menjadi kalimat yang utuh.

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam menyusun dan mengungkapkan ide melalui bahasa lisan masih terbatas. Berdasarkan hasil observasi hari kedua, dapat disimpulkan bahwa anak memiliki keterbatasan dalam mengungkapkan gagasan secara verbal meskipun anak menunjukkan tanda-tanda memahami informasi yang diberikan oleh guru.

c) Observasi ketiga

Observasi hari ketiga dilakukan dengan memberikan stimulus yang lebih bervariasi untuk mendorong anak agar lebih aktif berbicara. Guru menggunakan media pembelajaran berupa kartu bergambar untuk mengajak anak menyebutkan nama benda yang terdapat pada gambar tersebut.

Pada kegiatan ini, anak yang menjadi subjek penelitian mulai menunjukkan usaha untuk menirukan kata-kata yang diucapkan oleh guru. Meskipun demikian, pengucapan kata yang disampaikan masih belum jelas dan terkadang anak berhenti ditengah pengucapan kata. Anak juga tampak kurang percaya diri ketika harus berbicara di depan teman-temannya.

Dalam kegiatan bermain kelompok, anak mulai mencoba berinteraksi dengan teman sebaya melalui kata-kata sederhana, meskipun frekuensi berbicaranya masih lebih sedikit dibandingkan dengan anak lainnya. Anak juga terlihat beberapa kali mengulang kata yang sama ketika berusaha menyampaikan maksudnya.

Berdasarkan hasil observasi pada hari ketiga, dapat diketahui bahwa anak sebenarnya memiliki keinginan untuk berkomunikasi secara verbal, namun kemampuan berbicaranya masih terbatas baik dari segi kejelasan pengucapan maupun kelancaran dalam menyusun kata menjadi kalimat. Oleh karena itu, anak memerlukan stimulasi yang tepat melalui kegiatan pembelajaran yang dapat mendorong perkembangan kemampuan berbicara secara bertahap.

3. Hasil Wawancara Penelitian

Data wawancara dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam yang dilakukan secara langsung (tatap muka) antara peneliti dengan informan, yaitu guru kelas dan orang tua anak di KB Permata Bunda. Teknik wawancara dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara lebih mendalam mengenai kondisi kemampuan berbahasa lisan anak usia 5-6 tahun yang mengalami hambatan bicara. Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat membangun komunikasi yang efektif dengan informan sehingga memperoleh data yang bersifat komprehensif, kontekstual, dan sesuai dengan fokus penelitian. Informan diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, pandangan, serta upaya yang telah dilakukan dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak. Dengan demikian, data yang diperoleh mampu menggambarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan.

Wawancara dilaksanakan pada waktu dan tempat yang telah disepakati bersama antara peneliti dan informan, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah subjek. Wawancara dengan guru dilakukan untuk memperoleh informasi terkait kemampuan berbahasa anak dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan wawancara dengan orang tua dilakukan untuk mengetahui perkembangan bahasa anak dalam lingkungan keluarga serta faktor-faktor yang mempengaruhi hambatan bicara. Adapun rincian jadwal wawancara disajikan pada table berikut :

Tabel 4.1 Jadwal Wawancara Informan

No	Keterangan	Subjek	Tanggal Observasi	Tempat Observasi
1	Guru Kelas	Ibu A	Maret 2026	KB Permata Bunda
2	Keluarga 1	Nenek VA	2 Maret 2026	Rumah Subjek
			3 Maret 2026	
			4 Maret 2026	
3	Keluarga 2	Ibu RA	5 Maret 2026	Rumah Subjek
			6 Maret 2026	
			7 Maret 2026	

Sumber : Data penelitian wawancara 2026

Berdasarkan tabel tersebut, wawancara dilakukan secara bertahap dengan durasi yang berbeda pada setiap informan, sesuai dengan kebutuhan pengumpulan data di lapangan. Pertanyaan wawancara difokuskan pada kemampuan berbahasa lisan anak, faktor-faktor yang mempengaruhi hambatan bicara, serta peran guru dan orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa.

a. Analisis Kemampuan berbahasa lisan pada anak usia 5-6 tahun yang mengalami hambatan bicaara di KB Permata Bunda

1) Subjek anak VA (subjek pertama)

a) Kemampuan artikulasi (kejelasan pengucapan)

yaitu ketidakmampuan dalam pengucapan bunyi bahasa secara jelas dan tepat. Hal ini terlihat dari pengucapan kata sederhana yang belum selesai, seperti ketika anak mengucapkan “bu guru” menjadi “u uyu”. Kesalahan pengucapan tersebut terjadi secara konsisten, khususnya pada bunyi konsonan di awal kata yang belum mampu diartikulasikan dengan baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan fonologis anak masih berada pada tahap perkembangan yang rendah. Berdasarkan indikator observasi, anak termasuk dalam kaetgori mengucapkan kata namun kurang jelas, karena masih terdapat kesalahan bunyi dalam pelafalan. Temuan ini mengindikasikan bahwa anak belum memiliki kontrol yang optimal terhadap organ bicara, sehingga berdampak pada kejelasan ucapan yang dihasilkan dan berimplikasi pada keterpahaman pesan oleh lawan bicara.

“Pengucapan anak memang belum jelas, misalnya kalau bilang “bu guru” itu jadi “u uyu”. Huruf awalnya sering tidaj terdengar jelas, terutama konsonan” (VA)

b) Penguasaan kosakata

anak memiliki perbendaharaan kosakata yang terbatas. Anak cenderung menggunakan kata-kata sederhana dan berulang dalam berbagai situasi komunikasi. Keterbatasan kosakata ini berdampak pada rendahnya kemampuan anak dalam mengekspresikan ide, keinginan, maupun perasaannya secara verbal. Anak juga mengalami kesulitan dalam memilih kata yang tepat, sehingga komunikasi yang dilakukan menjadi kurang variatif dan tidak efektif. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan anak belum mencapai tahap yang seharusnya pada usia 5-6 tahun. Berdasarkan indikator observasi, anak termasuk dalam kategori memiliki kosakata terbatas, karena belum mampu menggunakan variasi kata yang beragam dalam berkomunikasi.

“Kata-kata yang digunakan anak masih sedikit dan itu itu saja, belum banyak variasi. Jadi kalau bicara sering mengulang kata yang sama”. (Va)

c) Kemampuan menyusun kalimat

Dalam aspek sintaksis, anak belum mampu menyusun kata menjadi kalimat yang utuh dan bermakna. Anak cenderung menggunakan ujaran yang bersifat parsial atau berupa satuan kata yang terpisah. Selain itu, dalam proses menyampaikan maksudnya, anak membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan anak seusianya. Ujaran yang dihasilkan sering kali harus diulang-ulang karena sulit dipahami teman sebaya. Berdasarkan indikator observasi, anak termasuk dalam kategori kesulitan menyusun kalimat, karena belum mampu membentuk kalimat sederhana dengan struktur yang jelas.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mengorganisasikan struktur bahasa masih terbatas, sehingga menghambat efektivitas komunikasi secara lisan.

“Kalau mau bicara itu anak biasanya lama, kadang cuma satu-satu kata saja. Kalau mau menjelaskan sesuatu harus diulang-ulang karena belum jelas maksudnya.” (VA)

d) Kelancaran Berbicara

Berdasarkan hasil observasi, anak menunjukkan ketidak lancarannya dalam berbicara. Anak sering terdiam, ragu atau membutuhkan waktu lama sebelum mengucapkan kata. Berdasarkan indikator observasi, anak termasuk dalam kategori sering terhenti saat berbicara, karena terdapat jeda panjang dan pengulangan kata dalam proses berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa anak belum memiliki kelancaran verbal yang baik, yang berdampak pada efektivitas komunikasi.

“Anak masih sering terhenti saat berbicara, kadang terlihat ragu dan butuh waktu sebelum melanjutkan ucapannya. Bahkan untuk menyampaikan hal sederhana pun masih ada jeda yang cukup lama. Saat berbicara, anak juga kadang mengulang kata yang sama beberapa kali sebelum melanjutkan kalimat. Ini menunjukkan kelancarannya masih perlu dilatih.” (VA)

e) Keberanian Berbicara

Dalam aspek keberanian berbicara, anak menunjukkan kecenderungan kurang percaya diri. Anak lebih sering berbicara ketika diminta oleh guru dan jarang berinisiatif untuk berbicara secara spontan. Berdasarkan indikator observasi, anak termasuk dalam kategori kurang berani berbicara, baik kepada guru maupun teman sebaya. Hal ini menunjukkan adanya hambatan dalam aspek kepercayaan diri yang memengaruhi kemampuan komunikasi anak.

“Anak masih terlihat kurang berani berbicara dengan teman. Biasanya dia hanya berbicara kalau diminta atau diajak dulu, belum muncul inisiatif sendiri. Saat bermain bersama, anak lebih sering diam atau hanya mengikuti teman, jarang memulai percakapan. Ini menunjukkan kepercayaan dirinya masih perlu ditingkatkan.” (VA)

f) Respons Terhadap Pertanyaan

Berdasarkan observasi, anak mampu memahami pertanyaan yang diberikan, namun mengalami kesulitan dalam memberikan jawaban secara lisan. Berdasarkan indikator, anak termasuk dalam kategori kurang mampu merespon pertanyaan, karena sering diam, menjawab dengan isyarat, atau membutuhkan bantuan. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan antara kemampuan memahami (reseptif) dan kemampuan mengungkapkan (ekspresif).

“Anak sebenarnya terlihat memahami pertanyaan yang diberikan, tapi sering kesulitan saat diminta menjawab secara lisan. Biasanya dia lebih banyak diam atau hanya memberikan respon nonverbal. Kadang anak menjawab dengan isyarat seperti menunjuk atau mengangguk, dan kalau diminta berbicara masih perlu dibantu atau dipancing terlebih dahulu.” (VA)

g) Partisipasi dalam kegiatan

anak mulai menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan yang melibatkan komunikasi verbal, meskipun masih terbatas. Keaktifan ini terlihat ketika anak mengikuti kegiatan yang menarik minatnya, seperti bermain peran, bernyanyi, atau kegiatan kelompok sederhana.

Anak mulai berani mengeluarkan suara atau kata-kata untuk merespon aktivitas yang sedang berlangsung, meskipun masih dalam bentuk ungkapan sederhana dan belum berlangsung secara konsisten. Berdasarkan indikator observasi, anak dapat dikategorikan mulai aktif berbicara dalam kegiatan pada

kondisi tertentu, namun belum merata pada semua aktivitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi verbal anak masih dalam tahap berkembang dan memerlukan stimulasi yang berkelanjutan melalui kegiatan yang interaktif, menyenangkan, serta memberikan kesempatan yang luas bagi anak untuk terlibat secara aktif dalam komunikasi verbal.

“Anak sudah mulai aktif berbicara dalam kegiatan tertentu, terutama saat kegiatan yang menarik seperti bermain peran atau bernyanyi. Tapi memang belum di semua kegiatan, masih tergantung minat anak. Kalau kegiatannya menyenangkan, anak lebih berani berbicara dan merespon. Tapi untuk kegiatan lain, kadang masih pasif dan perlu didorong dulu.” (VA)

h) Interaksi sosial

anak mulai menunjukkan kemampuan untuk memulai komunikasi, meskipun masih terbatas dan belum konsisten. Anak terkadang berinisiatif untuk berbicara terlebih dahulu, terutama dalam kondisi yang nyaman, seperti saat bermain atau ketika berinteraksi dengan orang yang sudah dikenal dekat. Kemampuan ini terlihat ketika anak mencoba menyampaikan keinginan, seperti meminta sesuatu atau menarik perhatian guru dan teman. Inisiatif komunikasi yang muncul umumnya bersifat spontan dalam situasi tertentu dan belum menjadi kebiasaan dalam berinteraksi sehari-hari.

Berdasarkan indikator observasi, anak dapat dikategorikan mulai mampu memulai komunikasi, namun belum berkembang secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial anak masih dalam tahap berkembang dan memerlukan dukungan yang berkelanjutan melalui lingkungan

yang komunikatif, kegiatan kelompok, serta stimulasi yang mendorong anak untuk lebih percaya diri dalam memulai percakapan dengan orang lain.

“Anak sudah mulai bisa memulai komunikasi, meskipun masih jarang. Biasanya dia berbicara duluan saat ingin sesuatu atau saat merasa nyaman. Kalau dalam situasi bermain, kadang anak sudah berinisiatif untuk berbicara dengan guru atau teman, tapi belum konsisten dan masih perlu didorong.” (VA)

i) Ekspresi Ide

pada situasi tertentu anak mulai menunjukkan kemampuan dalam menyampaikan keinginan secara lisan, meskipun masih terbatas dan belum konsisten. Anak mampu mengungkapkan kebutuhan atau keinginannya menggunakan kata-kata sederhana, terutama pada situasi yang familiar atau ketika diberikan stimulus. Kemampuan ini terlihat ketika anak mencoba meminta sesuatu, seperti makanan, mainan, atau bantuan dengan menggunakan satu atau dua kata yang dapat dipahami. Meskipun pengucapan dan struktur bahasa yang digunakan masih sederhana, namun sudah menunjukkan adanya upaya anak dalam mengekspresikan maksudnya secara verbal.

Berdasarkan indikator observasi, anak dapat dikategorikan mulai mampu menyampaikan keinginan secara lisan, namun belum berkembang secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak masih dalam tahap berkembang dan memerlukan stimulasi yang berkelanjutan melalui latihan komunikasi, pemberian contoh bahasa yang tepat, serta lingkungan yang mendukung anak untuk lebih aktif dalam mengungkapkan ide dan keinginannya secara verbal.

“Anak sudah mulai bisa menyampaikan keinginannya secara lisan, biasanya dengan kata-kata sederhana. Misalnya saat ingin sesuatu, dia sudah bisa mengungkapkannya walaupun masih singkat. Kalau diberi stimulus atau ditanya, anak lebih mudah mengungkapkan apa yang dia mau. Tapi memang belum konsisten dan masih perlu dibimbing.” (VA)

j) Pemahaman Bahasa

anak juga menunjukkan adanya kesulitan dalam memahami instruksi yang diberikan bersifat lebih kompleks, panjang, atau kurang familiar bagi anak. Anak terkadang tampak bingung, tidak merespon, atau melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan arahan yang diberikan. Dalam kondisi tersebut anak membutuhkan bantuan tambahan, seperti pengulangan instruksi, penggunaan bahasa yang lebih sederhana, atau bantuan isyarat visual agar dapat memahami maksud yang disampaikan.

Berdasarkan indikator observasi, anak dapat dikategorikan mengalami kesulitan memahami instruksi pada kondisi tertentu, khususnya pada instruksi yang lebih kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa reseptif anak belum sepenuhnya berkembang secara optimal dan masih memerlukan stimulasi yang berkelanjutan melalui pemberian instruksi yang sederhana, jelas, serta didukung dengan contoh konkret agar pemahaman anak dapat meningkat dengan lebih baik.

“Anak kadang terlihat kesulitan memahami instruksi, terutama kalau instruksinya agak panjang atau tidak biasa. Biasanya dia tampak bingung atau tidak langsung merespon. Kalau instruksi diulang atau dibuat lebih sederhana, anak baru bisa mengikuti. Kadang juga perlu dibantu dengan contoh atau gerakan supaya dia lebih paham.” (VA)

Tabel 4. Data Hasil Temuan Kemampuan Berbahasa Lisan**Anak (Subjek Anak VA)**

Aspek Kemampuan Berbahasa Anak	Indikator	Hasil Temuan Wawancara
Kejelasan Pengucapan (Artikulasi)	Anak mengucapkan kata namun kurang jelas	Anak menunjukkan kesulitan dalam mengucapkan bunyi bahasa secara jelas, terutama pada konsonan awal kata, seperti “bu guru” menjadi “u uyu”. Hal ini menunjukkan hambatan fonologis yang mempengaruhi keterpahaman komunikasi. Dalam proses pembelajaran, anak terlihat membutuhkan contoh pengucapan dari guru untuk membantu memperjelas artikulasinya.
Penguasaan Kosakata	Anak memiliki kosakata terbatas	Kosakata yang dimiliki anak masih terbatas dan cenderung berulang. Anak mengalami kesulitan dalam memilih kata dan belum mampu mengekspresikan ide secara variatif.

Kemampuan Menyusun Kalimat	Anak kesulitan menyusun kalimat	Anak belum mampu menyusun kalimat utuh dan bermakna. Ujaran yang dihasilkan masih berupa kata-kata terpisah dan sering diulang karena sulit dipahami.
Kelancaran Berbicara	Anak sering terhenti saat berbicara	Anak tampak ragu dan sering terdiam saat berbicara. Dalam menyampaikan maksud, anak membutuhkan waktu yang lebih lama.
Keberanian Berbicara	Anak kurang berani berbicara dengan guru dan teman	Anak sangat jarang memulai percakapan dan hanya berbicara ketika diminta atau diberikan pertanyaan. Kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi juga masih rendah baik dengan guru maupun dengan teman sebayanya.
Respons Terhadap Pertanyaan	Anak kurang mampu merespon pertanyaan	Anak mampu menjawab pertanyaan sederhana secara verbal dalam kondisi tertentu, meskipun masih terbatas

Partisipasi dalam kegiatan	Anak aktif berbicara dalam kegiatan	Anak mulai terlibat secara verbal dalam kegiatan tertentu seperti bermain atau bernyanyi.
Interaksi Sosial	Anak mampu memulai komunikasi	Anak mulai menunjukkan inisiatif berbicara dalam situasi tertentu, meskipun masih terbatas.
Ekspresi Ide	Anak mampu menyampaikan keinginan secara lisan	Anak mulai mampu menyampaikan keinginan dengan kata sederhana dalam situasi tertentu.
Pemahaman bahasa	Anak kesulitan memahami instruksi	Anak mengalami kesulitan pada instruksi yang kompleks dan membutuhkan pengulangan.

2. Subjek Anak RA (Anak kedua)

a) Kemampuan Artikulasi (Kejelasan Pengucapan)

anak menunjukkan kesulitan dalam mengucapkan kata secara jelas, terutama pada bunyi konsonan di awal kata. Ucapan yang dihasilkan sering kali tidak sempurna sehingga sulit dipahami oleh lawan bicara. Berdasarkan indikator observasi, anak termasuk dalam kategori mengucapkan kata namun kurang jelas.

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan fonologis anak masih belum berkembang secara optimal.

“Pengucapan anak juga belum jelas, terutama di awal kata. Kadang kita harus menebak maksudnya”. (RA)

b) Penguasaan kosakata

Kosakata yang dimiliki anak masih terbatas, sehingga anak mengalami kesulitan dalam menyampaikan maksud secara jelas. Anak cenderung menggunakan kata-kata sederhana. Selain itu, dalam proses berbicara, anak membutuhkan waktu yang cukup lama dan sering mengulang ujaran yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan anak masih berada pada tahap perkembangan yang rendah. Berdasarkan indikator observasi, anak termasuk dalam kategori memiliki kosakata terbatas.

“Kalau bicara masih pakai kata sederhana, belum bisa kalimat panjang. Sering juga diulang-ulang karena belum jelas. (RA)”

c) Penyusunan Kalimat

anak mulai menunjukkan kemampuan dalam menyusun kalimat sederhana yang terdiri dari 3–5 kata, meskipun masih terbatas dan belum konsisten. Anak mampu menggabungkan beberapa kata menjadi satu kesatuan makna, terutama ketika menyampaikan kebutuhan atau menjawab pertanyaan sederhana yang bersifat langsung. Kemampuan ini terlihat ketika anak mencoba mengungkapkan maksudnya dengan rangkaian kata yang lebih panjang dibandingkan sebelumnya, meskipun struktur kalimat yang digunakan masih sederhana dan belum sepenuhnya sesuai dengan kaidah tata bahasa yang benar. Penggunaan kalimat sederhana ini umumnya muncul pada situasi yang familiar atau ketika anak mendapatkan bantuan berupa contoh.

Berdasarkan indikator observasi, anak dapat dikategorikan mulai mampu menyusun kalimat sederhana, namun kemampuan tersebut belum berkembang secara

optimal dan belum konsisten dalam berbagai situasi komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan sintaksis anak masih berada pada tahap berkembang dan memerlukan stimulasi yang berkelanjutan melalui latihan berbicara, pemberian contoh kalimat yang benar, serta interaksi verbal yang intensif agar kemampuan menyusun kalimat dapat meningkat secara bertahap.

“Sudah mulai bisa menyusun kalimat sederhana, biasanya sekitar tiga sampai lima kata, terutama saat ingin menyampaikan sesuatu atau menjawab pertanyaan. Kalau diberi pertanyaan atau contoh, anak bisa menggabungkan beberapa kata menjadi kalimat, walaupun susunannya masih sederhana dan belum selalu tepat.” (RA)

d) Kelancaran Berbicara

Dalam aspek kelancaran berbicara, anak menunjukkan adanya jeda yang cukup panjang saat berbicara. Anak tampak ragu, sering terdiam dan mengulang kata ketika ingin menyampaikan sesuatu. Berdasarkan indikator observasi, anak termasuk dalam kategori sering terhenti saat berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa kelancaran verbal anak masih belum berkembang dengan baik.

“Anak masih sering terhenti saat berbicara. Kadang dia terlihat ragu dan butuh waktu sebelum melanjutkan ucapannya. Saat berbicara, RA juga kadang mengulang kata beberapa kali sebelum melanjutkan kalimat, jadi kelancarannya masih perlu dilatih.” (RA)

e) Keberanian Berbicara

anak mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara, baik dengan guru, meskipun masih terbatas. Anak terlihat lebih berani berkomunikasi ketika berada dalam situasi yang nyaman, Keberanian berbicara dengan guru tampak ketika anak mampu merespon pertanyaan sederhana atau menyampaikan kebutuhan, walaupun masih memerlukan dorongan atau stimulus terlebih dahulu.

Berdasarkan indikator observasi, anak dapat dikategorikan mulai memiliki keberanian untuk berbicara dengan guru, namun kemampuan tersebut belum berkembang secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kepercayaan diri anak masih dalam tahap berkembang dan memerlukan stimulasi yang berkelanjutan melalui lingkungan yang suportif, interaksi sosial yang positif, serta pemberian kesempatan yang lebih luas bagi anak untuk mengekspresikan diri secara verbal.

“Anak sudah mulai berani berbicara dengan guru, terutama saat ditanya langsung. Tapi memang masih perlu dorongan dulu supaya dia mau merespon. Kalau suasananya nyaman, RA terlihat lebih berani untuk berbicara dan menjawab pertanyaan, walaupun belum konsisten.” (RA)

f) Respon Terhadap Pertanyaan

anak belum mampu merespon pertanyaan secara verbal dengan baik. Anak cenderung diam, menjawab dengan isyarat, atau membutuhkan bantuan dari guru. Berdasarkan indikator observasi, anak termasuk dalam kategori kurang merespon pertanyaan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak masih terbatas.

“Anak masih kesulitan merespon pertanyaan secara verbal. Biasanya dia lebih sering diam atau hanya memberi isyarat daripada menjawab dengan kata-kata.” (RA)

g) Partisipasi dalam Kegiatan

Dalam kegiatan pembelajaran, anak terlihat kurang aktif dalam kegiatan yang melibatkan komunikasi seperti bercerita, diskusi, atau bermain peran. Berdasarkan indikator observasi, anak termasuk dalam kategori pasif dalam kegiatan verbal, karena jarang berbicara dan cenderung menghindari aktivitas yang melibatkan bahasa. Kondisi

ini menunjukkan rendahnya keterlibatan anak dalam pembelajaran berbasis komunikasi.

“Anak masih terlihat pasif dalam kegiatan yang melibatkan berbicara, seperti bercerita atau diskusi. Dia lebih sering diam dan belum banyak berpartisipasi. Saat kegiatan verbal berlangsung, RA jarang memulai atau ikut berbicara, bahkan terkadang terlihat menghindari aktivitas yang mengharuskan dia berbicara.” (RA)

h) Interaksi Sosial

Berdasarkan hasil observasi, anak cenderung kurang aktif dalam interaksi sosial. Anak lebih sering bermain sendiri dan belum mampu terlibat secara optimal dalam percakapan dua arah dengan teman sebaya. Kondisi ini menunjukkan adanya keterkaitan antara hambatan bahasa dengan kemampuan interaksi sosial anak. Berdasarkan indikator observasi, anak termasuk dalam kategori menunggu atau menghindari komunikasi.

“Lebih sering main sendiri, jarang ikut ngobrol sama temannya” (RA).

i) Ekspresi Ide

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, pada situasi tertentu anak mulai menunjukkan kemampuan dalam menyampaikan keinginan atau ide secara lisan, meskipun masih terbatas dan belum konsisten. Anak mampu mengungkapkan kebutuhan sederhana, seperti meminta sesuatu atau menyatakan keinginannya dengan menggunakan katakata yang singkat dan mudah dipahami. Kemampuan ini terlihat ketika anak menggunakan satu atau dua kata untuk menyampaikan maksudnya, terutama pada situasi yang familiar atau ketika mendapatkan bantuan berupa pertanyaan pancingan dari guru. Meskipun pengucapan dan struktur bahasa yang digunakan masih

sederhana, namun sudah menunjukkan adanya upaya anak dalam mengekspresikan keinginan secara verbal.

Berdasarkan indikator observasi, anak dapat dikategorikan mulai mampu menyampaikan keinginan secara lisan, namun belum berkembang secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak masih dalam tahap berkembang dan memerlukan stimulasi yang berkelanjutan melalui latihan komunikasi, pemberian contoh bahasa yang tepat, serta lingkungan yang mendukung anak untuk lebih aktif dalam mengungkapkan ide dan keinginannya secara verbal.

“Anak sudah mulai bisa menyampaikan keinginannya secara lisan, biasanya dengan kata-kata sederhana. Misalnya saat ingin sesuatu, dia sudah bisa mengungkapkannya walaupun masih singkat. Kalau diberi pertanyaan atau stimulus, Anak lebih mudah menyampaikan apa yang dia mau, meskipun masih menggunakan satu atau dua kata. (RA)

j) Pemahaman Bahasa

Meskipun mengalami hambatan dalam bahasa ekspresif, anak menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam memahami instruksi. Anak mampu mengikuti instruksi satu atau dua langkah yang diberikan oleh guru. Berdasarkan indikator observasi, anak termasuk dalam kategori memahami instruksi sederhana. Namun anak masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan kembali instruksi tersebut secara verbal, sehingga menunjukkan adanya ketimpangan antara kemampuan reseptif dan ekspresif.

“Anak sudah cukup baik dalam memahami instruksi sederhana, seperti perintah satu atau dua langkah. Biasanya dia bisa langsung mengikuti apa yang saya minta. Walaupun anak bisa memahami instruksi, tapi kalau diminta mengungkapkan kembali secara lisan, dia masih kesulitan. Jadi terlihat ada perbedaan antara pemahaman dan kemampuan berbicaranya.” (RA)

Tabel Data Hasil Temuan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak (Subjek Anak RA)

Aspek Kemampuan Berbahasa Anak	Indikator Observasi	Hasil Temuan Wawancara
Kejelasan Pengucapan	Anak mengucapkan kata namun kurang jelas	Anak mengalami kesulitan dalam pengucapan, terutama pada konsonan awal, sehingga ucapan sering tidak jelas dan sulit dipahami.
Penguasaan Kosakata	Anak memiliki kosakata terbatas	Anak hanya menggunakan sedikit kosakata dan cenderung mengulang kata yang sama dalam berbagai situasi komunikasi.
Penyusunan Kalimat	Anak mampu menyusun kalimat sederhana	Anak mulai mampu menyusun kalimat sederhana (2–3 kata) dalam kondisi tertentu, meskipun belum konsisten.
Kelancaran Berbicara	Anak sering terhentisaat berbicara	Anak tampak ragu, sering terdiam lama, dan mengulang kata saat bicara
Keberanian Berbicara	Anak berani berbicara dengan guru	Anak mulai menunjukkan keberanian berbicara dengan guru dalam situasi tertentu, terutama ketika merasa nyaman atau mendapatkan dorongan. Anak mampu merespon pertanyaan sederhana atau menyampaikan kebutuhan, meskipun masih memerlukan stimulus
Respon terhadap pertanyaan	Anak kurang mampu merespon pertanyaan	Anak sering diam, menggunakan isyarat, atau membutuhkan bantuan dalam menjawab.

Partisipasi dalam kegiatan	Anak pasif dalam kegiatan Verbal	Anak jarang terlibat dalam kegiatan berbicara seperti diskusi atau bercerita dan cenderung menghindari aktivitas bahasa.
Interaksi Sosial	Anak menunggu atau menghindari komunikasi	Anak lebih sering bermain sendiri dan jarang memulai percakapan.
Ekspresi Ide	Anak mampu menyampaikan keinginan secara lisan	Anak mulai mampu menyampaikan keinginan dengan kata sederhana pada situasi tertentu.
Pemahaman bahasa	Anak kesulitan memahami instruksi	kesulitan mengungkapkan kembali instruksi tersebut secara verbal

4. Wawancara Informan

Sebagai upaya menjaga keabsahan data penelitian, peneliti melakukan proses validasi melalui teknik konfirmasi kepada informan. Proses ini dilakukan dengan mengklarifikasi kembali data hasil wawancara kepada guru kelas dan keluarga anak. Validasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh sesuai dengan kondisi nyata di lapangan serta memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan kemampuan berbahasa lisan anak.

Selain itu, wawancara dengan informan juga bertujuan untuk memperkaya data penelitian, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan kemampuan berbahasa lisan anak. Melalui sudut pandang guru kelas, peneliti dapat memahami kondisi anak dalam konteks pembelajaran di sekolah, sedangkan melalui keluarga, peneliti memperoleh informasi terkait stimulasi bahasa dan

interaksi anak di lingkungan rumah. Dengan demikian, hasil wawancara I ni menjadi bagian penting dalam memperkuat temuan penelitian.

a. Wawancara Guru Kelas Anak V

Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas anak V untuk memvalidasi data terkait kemampuan berbahasa lisan serta perilaku komunikasi anak selama kegiatan pembelajaran di kelas. Guru kelas dipilih sebagai informan karena memiliki intensitas interaksi yang tinggi dengan anak, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih objektif dan mendalam mengenai kondisi perkembangan bahasa anak.

1. Kejelasan Pengucapan

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa anak V mengalami kesulitan dalam kejelasan pengucapan, terutama pada bunyi awal kata. Ucapan anak sering kali tidak lengkap sehingga sulit dipahami oleh lawan bicara. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan artikulasi anak masih belum berkembang secara optimal.

“Pengucapan anak memang belum jelas, misalnya kalau bilang “bu guru” itu jadi” u uyu” . Huruf awalnya sering tidak terdengar jelas (Guru A)

Temuan ini menunjukkan bahwa anak masih mengalami kesulitan dalam mengontrol organ bicara, sehingga bunyi yang dihasilkan belum sesuai dengan bentuk kata yang seharusnya.

2. Kelancaran Berbicara

Dalam menyampaikan keinginannya, anak V membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan anak seusianya. Anak cenderung menggunakan ujaran yang bersifat parsial, seperti satu kata atau potongan kata, sehingga pesan yang disampaikan belum dapat dipahami secara utuh.

“Kalau mau bicara itu anak biasanya lama, kadang Cuma satu satu kata saja. Kalau mau menjelaskan sesuatu harus diulang-ulang”(Guru A)

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mengorganisasikan bahasa masih terbatas, sehingga proses komunikasi menjadi kurang efektif.

3. Pemahaman Instruksi

Dalam kegiatan pembelajaran, anak V menunjukkan kecenderungan pasif dalam berkomunikasi. Anak jarang memulai percakapan secara spontan dan lebih sering memberikan respon ketika diajak berbicara terlebih dahulu oleh guru.

“Anaknya jarang sekali mulai bicara duluan, biasanya kalau ditanya baru jawab” (Guru A).

Kondisi ini mengindikasikan bahwa anak belum memiliki kepercayaan diri yang cukup dalam mengekspresikan diri secara verbal.

4. Respons terhadap Pertanyaan

Berdasarkan hasil wawancara, anak V juga menunjukkan keterbatasan dalam interaksi sosial. Anak lebih sering bermain sendiri dan kurang terlibat dalam kegiatan bersama teman sebaya.

“Di kelas juga lebih sering diam dan main sendiri” (Guru A).

Hal ini menunjukkan bahwa hambatan bahasa yang dialami anak turut berdampak pada kemampuan sosialnya, terutama dalam menjalin komunikasi dengan lingkungan sekitar.

5. Kemampuan Bercerita

Meskipun mengalami hambatan dalam bahasa ekspresif, anak V memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memahami instruksi yang diberikan oleh guru.

“Kalau diberik instruksi sebenarnya anak paham dan bisa mengikuti, tapi kalau disuruh menjelaskan kembali itu masih kesulitan” (Guru A).

Temuan ini menunjukkan adanya ketimpangan antara kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak, di mana pemahaman lebih berkembang dibandingkan kemampuan berbicara.

6. Penggunaan Kosakata

Anak mulai mampu menggunakan kosakata dalam bentuk kalimat sederhana, meskipun struktur kalimat yang digunakan masih terbatas.

“Beberapa anak sudah bisa menggunakan kosakata dalam bentuk kalimat, meskipun masih sederhana. Biasanya kalimat yang digunakan masih pendek dan belum terlalu kompleks.” (Guru A)

7. Keberanian Berbicara

Anak menunjukkan keberanian untuk berbicara di depan guru, meskipun masih ada beberapa anak yang merasa malu dan membutuhkan dorongan.

“Sebagian anak sudah berani berbicara di depan guru, terutama saat ditanya langsung. Tapi ada juga yang masih malu untuk berbicara.” (Guru A)

8. Interaksi Sosial

Anak sudah mulai mampu berkomunikasi dengan teman dalam kegiatan bermain, seperti mengajak bermain atau menyampaikan keinginan.

“Dalam bermain, anak-anak sudah mulai berkomunikasi dengan temannya, seperti mengajak bermain atau meminta sesuatu. Ini menunjukkan kemampuan sosial mereka mulai berkembang.” (Guru A)

9. Intonasi dan Ekspresi

Anak mulai menunjukkan penggunaan intonasi yang sesuai dalam berbicara, meskipun belum konsisten pada semua situasi.

“Beberapa anak sudah mulai menggunakan intonasi yang sesuai, misalnya saat bertanya atau bercerita. Tapi masih ada yang berbicara dengan nada datar.” (Guru A)

10. Kemampuan Mendengarkan

Anak sudah mampu mendengarkan saat orang lain berbicara, tetapi masih mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar.

“Sebagian anak sudah mampu mendengarkan dengan baik ketika guru atau temannya berbicara, meskipun kadang masih mudah terdistraksi.” (GuruA)

Tabel Data Hasil Temuan Informan

Aspek Wawancara Guru Kelas Anak V	Wawancara Guru Kelas Anak V
Kejelasan Pengucapan Anak	Anak V sudah mampu mengucapkan beberapa kata dengan cukup jelas, terutama kata-kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pada bunyi tertentu seperti huruf “r” dan “s”, anak masih mengalami kesulitan sehingga pengucapan belum sempurna dan terkadang kurang dapat dipahami.
Kelancaran Berbicara	Anak V menunjukkan kemampuan berbicara yang belum sepenuhnya lancar. Dalam beberapa situasi, anak masih terbata-bata, berhenti di tengah kalimat, serta membutuhkan waktu untuk melanjutkan pembicaraan karena kurang percaya diri atau kesulitan merangkai kata

Pemahaman Instruksi	Anak V mampu memahami instruksi sederhana dengan baik dan dapat melaksanakannya. Namun, ketika diberikan instruksi yang terdiri dari beberapa langkah, anak masih mengalami kebingungan dan memerlukan pengulangan dari guru.
Respons terhadap Pertanyaan	Anak V dapat menjawab pertanyaan sederhana dengan baik, tetapi cenderung memberikan jawaban singkat berupa satu kata. Anak masih perlu dibimbing untuk menyusun jawaban dalam bentuk kalimat yang lebih lengkap.
Kemampuan Bercerita	Anak V sudah mulai mampu menceritakan pengalaman sederhana, terutama yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari. Namun, dalam menyampaikan cerita, anak masih belum runtut dan sering melompat-lompat sehingga alur cerita kurang jelas.
Penggunaan Kosakata	Kosakata yang dimiliki anak V cukup untuk komunikasi dasar, namun masih terbatas dan cenderung menggunakan kata yang sama secara berulang. Hal ini membuat komunikasi anak kurang variatif dan belum berkembang secara optimal.
Keberanian Berbicara	Anak V menunjukkan keberanian berbicara yang masih rendah. Anak cenderung malu dan ragu untuk berbicara, baik di depan guru maupun teman, sehingga perlu dorongan dan motivasi untuk meningkatkan rasa percaya diri.
Interaksi Sosial	Dalam interaksi sosial, anak V sudah mulai berkomunikasi dengan teman, tetapi masih terbatas. Anak juga belum mampu bergantian berbicara dengan baik dan terkadang memotong pembicaraan atau justru memilih diam.
Ekspresi Ide	Anak V dalam berbicara masih menggunakan intonasi yang kurang bervariasi dan cenderung datar. Ekspresi yang ditunjukkan saat berbicara juga masih terbatas, sehingga pesan yang disampaikan kurang ekspresif.

Kemampuan Berbahasa	Anak V sudah mampu mendengarkan orang lain berbicara, tetapi konsentrasinya masih mudah terganggu. Dalam memberikan respon, anak terkadang belum tepat karena kurang fokus saat menyimak.
---------------------	---

b) Wawancara Guru Kelas Anak RA

Wawancara dengan guru kelas anak RA dilakukan sebagai data pembandingan untuk melihat kesamaan dan perbedaan karakteristik perkembangan bahasa pada anak. Guru kelas memberikan informasi berdasarkan pengamatan langsung selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

1. Kejelasan Pengucapan Anak

Berdasarkan hasil wawancara, anak RA juga mengalami kesulitan dalam pengucapan kata, terutama pada bagian awal kata. Ucapan yang dihasilkan kurang jelas sehingga sering kali sulit dipahami.

“Pengucapan anak juga belum jelas, terutama di awal kata, kadang kita harus menebak maksudnya” (Guru A).

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan fonologis anak masih berada – pada tahap perkembangan yang belum optimal.

2. Cara Anak Menyampaikan Maksud

Dalam menyampaikan maksudnya, anak RA cenderung menggunakan kata-kata sederhana dan belum mampu menyusun kalimat yang lengkap.

“Kalau bicara masih pakai kata sederhana, belum bisa kalimat panjang. Sering juga diulang-ulang karena belum jelas”. (Guru A).

Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam menyampaikan keinginannya masih terbatas.

3) Penyusunan Kalimat

Anak belum mampu menyusun kalimat sederhana yang terdiri dari 3-5 kata. Ucapan yang di hasilkan masih berupa sstu atau dua kata tanpa struktur yang leas.

Berdasarkan indikator observasi, anak termasuk dalam kategori kesulitan menyusun kalimat. Hal ini menyebabkan pesan yang disampaikan menjadi kurang jelas dan sering kali harus di ulang untuk dapat dipahami oleh lawan bicara.

“kalau bicara masih pakai kata sederhana, belum bisa kalimat panjang. Sering juga diulang-ulang karena belum jelas” (Guru RA)

4. Kelancaran Berbicara

Dalam aspek komunikasi , anak RA menunjukkan kecenderungan pasif dan kurang percaya diri dalam berbicara

“Anaknya cenderung diam, jarang sekali bicara duluan” (Guru A).

Hal ini menunjukan bahwa anak belum memiliki keberanian untuk mengekspresikan diri secara verbal.

5. Keberanian Berbicara

Anak menunjukkan keberanian berbicara yang masih rendah. Anak jarang memulai percakapan dan hanya berbicara ketika diminta oleh guru. Berdasarkan indikator observasi, anak termasuk dalam kategori kurang berani berbicara, baik dengan guru maupun teman sebaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak belum memiliki kepercayaan diri yang cukup dalam berkomunikasi secara lisan.

“Anaknya cenderung diam, jarang sekali bicara duluan. Kalau tidak diajak bicara ya dia tidak ngomong” (Guru A).

6) Respon Terhadap Pertanyaan

Berdasarkan hasil observasi, anak belum mampu merespon pertanyaan secara verbal dengan baik. Anak cenderung diam, menjawab dengan isyarat, atau membutuhkan bantuan dari guru. Berdasarkan indikator observasi, anak termasuk dalam kategori kurang merespon pertanyaan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak masih terbatas.

7) Partisipasi dalam Kegiatan

Dalam kegiatan pembelajaran, anak terlihat kurang aktif dalam kegiatan yang melibatkan komunikasi seperti bercerita, diskusi, atau bermain peran. Berdasarkan indikator observasi, anak termasuk dalam kategori pasif dalam kegiatan verbal, karena jarang berbicara dan cenderung menghindari aktivitas yang melibatkan bahasa. Kondisi ini menunjukkan rendahnya keterlibatan anak dalam pembelajaran berbasis komunikasi.

8) Interaksi Sosial

Berdasarkan hasil observasi, anak cenderung kurang aktif dalam interaksi sosial. Anak lebih sering bermain sendiri dan belum mampu terlibat secara optimal dalam percakapan dua arah dengan teman sebaya. Kondisi ini menunjukkan adanya keterkaitan antara hambatan bahasa dengan kemampuan interaksi sosial anak. Berdasarkan indikator observasi, anak termasuk dalam kategori menunggu atau menghindari komunikasi. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru sebagai berikut :

“Lebih sering main sendiri, jarang ikut ngobrol sama temannya” (Guru A).

9) Ekspresi Ide

Anak mengalami kesulitan dalam menyampaikan keinginan atau ide secara lisan. Anak lebih sering menggunakan gesture atau ekspresi nonverbal dibandingkan dengan bahasa verbal. Berdasarkan indikator observasi, anak termasuk dalam kategori kesulitan menyampaikan keinginan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak masih belum berkembang dengan baik.

10) Pemahaman Bahasa

Meskipun mengalami hambatan dalam bahasa ekspresif, anak menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam memahami instruksi. Anak mampu mengikuti instruksi satu atau dua langkah yang diberikan oleh guru. Berdasarkan indikator observasi, anak termasuk dalam kategori memahami instruksi sederhana. Namun anak masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan kembali instruksi tersebut secara verbal, sehingga menunjukkan adanya ketimpangan antara kemampuan reseptif dan ekspresif.

Tabel Data Hasil Temuan Informan

Aspek Wawancara Guru Kelas RA	Wawancara Guru Kelas Anak RA
Kejelasan Pengucapan Anak	Pengucapan anak kurang jelas, terutama pada awal kata sehingga sering sulit dipahami.
Penguasaan Kosakata	Anak hanya menggunakan sedikit kosakata dan cenderung mengulang kata yang sama dalam berbagai situasi komunikasi.
Penyusunan Kalimat	Anak belum mampu menyusun kalimat sederhana (3-5 kata), hanya mengucapkan satu atau dua kata tanpa struktur yang jelas.

Kelancaran Berbicara	Anak tampak ragu, sering terdiam lama, dan mengulang kata saat berbicara sehingga komunikasi tidak lancar.
Keberanian Berbicara	Anak jarang memulai percakapan dan hanya berbicara jika diminta, menunjukkan kepercayaan diri yang rendah.
Respon terhadap pertanyaan	Anak sering diam, menggunakan isyarat, atau membutuhkan bantuan dalam menjawab pertanyaan secara verbal.
Partisipasi dalam kegiatan	Anak jarang terlibat dalam kegiatan berbicara seperti diskusi atau bercerita dan cenderung menghindari aktivitas bahasa
Interaksi Sosial	interaksi sosial dan lebih sering bermain sendiri. Keterlibatan dalam percakapan dengan teman sebaya masih rendah meskipun berada dalam lingkungan kelas yang mendukung.
Ekspresi Ide	Anak belum mampu menyampaikan keinginan secara lisan dan lebih sering menggunakan gesture atau ekspresi nonverbal.
Pemahaman Bahasa	Anak mampu mengikuti instruksi sederhana, namun kesulitan mengungkapkan kembali instruksi tersebut secara verbal

c) Wawancara keluarga anak V (Nenek V)

Wawancara dengan keluarga anak V dilakukan untuk mengetahui kondisi lingkungan rumah yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam memberikan stimulasi bahasa, karena anak menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah. Oleh

karena itu, informasi dari pihak keluarga sangat dibutuhkan untuk memahami bagaimana pola interaksi, komunikasi, serta kesempatan anak dalam menggunakan bahasa sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa kondisi keluarga anak V memiliki keterbatasan dalam memberikan stimulasi bahasa secara optimal. Hal ini disebabkan oleh situasi keluarga yang tidak utuh, di mana anak tinggal bersama neneknya, sementara kedua orang tua tidak selalu hadir dalam kehidupan sehari-hari anak.

1. Kejelasan Pengucapan Anak di Rumah

Dengan konteks penggunaan bahasa di rumah, anak V menunjukkan kesulitan dalam pengucapan yang serupa dengan yang terlihat di lingkungan sekolah. Ucapan anak belum jelas dan sering kali tidak dapat dipahami secara langsung oleh anggota keluarga, sehingga komunikasi menjadi kurang efektif.

“Kalau bicara di rumah juga belum jelas, kadang kami tidak langsung paham maksudnya”. (Nenek V).

Kondisi ini menunjukkan bahwa hambatan artikulasi anak bersifat konsisten dan terjadi di berbagai lingkungan, baik di sekolah maupun di rumah.

2. Cara Anak Menyampaikan Maksud

Dalam menyampaikan keinginan atau kebutuhan, anak cenderung menggunakan cara yang sederhana, seperti menyebutkan satu kata atau menggunakan bantuan isyarat. Anak belum mampu menyusun kalimat yang utuh untuk menjelaskan maksudnya secara jelas.

“Kalau mau sesuatu biasanya cuma bilang satu kata atau pakai isyarat”.(Nenek V).

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan ekspresif anak masih terbatas dan belum berkembang secara optimal dalam menyampaikan pesan secara verbal.

3. Penggunaan Kosakata Anak

Kosakata yang dimiliki anak masih terbatas dan cenderung digunakan secara berulang dalam berbagai situasi komunikasi. Anak belum mampu menggunakan variasi kata yang lebih beragam untuk mengekspresikan ide atau perasaannya.

“Kata yang di pakai itu-itu saja, belum banyak variasi”. (Nenek V).

Keterbatasan kosakata ini berdampak pada rendahnya kemampuan anak dalam berkomunikasi secara efektif, terutama ketika harus menyampaikan informasi yang lebih kompleks.

4. Kelancaran berbicara

Anak menunjukan ketidaklancaran dalam berbicara. Anak sering terdiam, ragu atau membutuhkan waktu lama sebelum mengucapkan kata. Berdasarkan indikator Ibservasi, anak termasuk dalam kategori sering terhenti saat berbicara, karena terdapat jeda panjang dan pengulangan kata dalam proses berbicara. Hal ini menunjukan bahwa anak belum memiliki kelancaran verbal yang baik, yang berdampak pada efektivitas komunikasi.

“Anak masiih sering terhenti saat berbicara, kadang terlihat ragu dan butuh waktu sebelum melanjutkan ucapannya. Bahkan untuk menyampaikan hal sederhana pun masih ada jeda yang cukup lama. Saat berbicara, anak juga kadang mengulang kata yang sama beberapa kali sebelum melanjutkan kalimat. ini menunjukan kelancaran berbicaranya masih perlu dilatih.” (Nenek VA)

5. Keberanian Berbicara

Anak mulai menunjukkan keberanian berbicara, baik dengan teman sebaya, meskipun masih terbatas. Anak terlihat lebih berani berkomunikasi ketika berada dalam kondisi yang nyaman, seperti saat kegiatan bermain atau ketika didampingi secara langsung.

“kalau suasananya nyaman atau saat bermain, anak terlihat lebih berani untuk berbicara. Meskipun begitu keberaniannya belum konsisten dan belum muncul secara spontan.”(Nenek VA)

Tabel Data Hasil Wawancara Keluarga Anak V

Aspek Wawancara Keluarga Anak V	Hasil Temuan Wawancara
Kejelasan Pengucapan Anak di Rumah	Pengucapan anak belum jelas dan sering sulit dipahami oleh anggota keluarga.
Cara Anak Menyampaikan Maksud	Anak menyampaikan keinginan untuk dengan kata tunggal atau isyarat, belum mampu menggunakan kalimat utuh.
Penggunaan Kosakata	Kosakata terbatas dan digunakan secara berulang dalam berbagai situasi
Keaktifan Berbicara dan Interaksi Sosial	Anak lebih sering bermain sendiri dan jarang terlibat dalam interaksi verbal.
Intensitas Interaksi dan Stimulasi Bahasa	Interaksi verbal di rumah sangat terbatas karena kondisi keluarga, sehingga stimulasi bahasa kurang optimal.

d) Wawancara Orang Tua Anak RA

Wawancara dengan orang tua anak RA dilakukan untuk mengetahui bagaimana kondisi lingkungan keluarga dalam memberikan stimulasi bahasa kepada anak. Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan bahasa, terutama melalui interaksi verbal yang dilakukan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa meskipun anak tinggal bersama orang tua, intensitas komunikasi verbal yang terjadi di rumah masih tergolong terbatas. Hal ini berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa lisan anak.

1. Kejelasan Pengucapan Anak di Rumah

Dalam penggunaan bahasa sehari-hari di rumah, anak RA juga menunjukkan pengucapan yang belum jelas. Orang tua sering kali harus meminta anak mengulang ucapannya agar dapat memahami maksud yang disampaikan.

”Kalau bicara kadang kurang jelas, jadi harus diulang”(Ibu RA).

Hal ini menunjukkan bahwa hambatan artikulasi anak tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga terlihat dalam lingkungan keluarga.

2. Cara Anak Menyampaikan Maksud

Dalam menyampaikan keinginannya, anak cenderung menggunakan kalimat yang sangat sederhana dan belum mampu menjelaskan maksud secara panjang atau rinci.

”Biasanya Cuma bicara singkat-singkat saja” (Ibu RA)

Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan anak menyusun kalimat dan menyampaikan ide masih terbatas.

3. Penggunaan Kosakata Anak

Kosakata yang dimiliki anak masih terbatas, sehingga anak kesulitan dalam mengungkapkan ide atau perasaan dengan variasi kata yang beragam.

“Anak belum banyak kata yang digunakan” (Ibu RA)

Keterbatasan kosakata ini berdampak pada kemampuan komunikasi anak yang belum berkembang secara optimal.

4. Keaktifan Berbicara dan Interaksi Sosial

Anak RA cenderung pasif dalam berkomunikasi di rumah. Anak jarang memulai percakapan dan lebih sering berbicara ketika ditanya oleh orang lain.

“Kalau tidak ditanya, anak juga jarang bicara” (Ibu RA).

Hal ini menunjukkan bahwa anak belum memiliki inisiatif yang tinggi dalam berkomunikasi secara verbal.

5. Intensitas Interaksi dan Stimulasi Bahasa

Interaksi verbal antara anak dan orang tua masih belum dilakukan secara intensif, terutama dalam bentuk percakapan panjang yang dapat melatih kemampuan berbicara anak.

“Di rumah memang belum terlalu sering diajak ngobrol panjang” (Ibu RA).

Kondisi ini menyebabkan anak memiliki kesempatan yang terbatas untuk melatih kemampuan berbahasa lisan. Kurangnya stimulasi yang konsisten dapat menjadi salah satu faktor yang menghambat perkembangan bahasa anak.

Tabel Data Hasil Wawancara Orang Tua Anak RA

Aspek Wawancara Orang Tua Anak RA	Hasil Temuan Wawancara
Kejelasan Pengucapan Anak di Rumah	Pengucapan anak kurang jelas dan sering harus diulang agar dipahami
Menyampaikan Maksud	mampu menyampaikan maksud secara panjang
Penggunaan Kosakata	Kosakata anak masih terbatas dan belum berkembang secara variatif
Keaktifan Berbicara dan Interaksi Sosial	Anak cenderung pasif dan jarang berbicara jika tidak diajak terlebih dahulu.
Intensitas Interaksi dan Stimulasi Bahasa	Interaksi verbal di rumah masih terbatas sehingga anak kurang mendapatkan latihan berbicara

B. Pembahasan dan Temuan

1.1 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan berbahasa lisan anak usia 5–6 tahun yang mengalami hambatan bicara di KB Permata Bunda belum berkembang secara optimal dan belum sesuai dengan tahap perkembangan bahasa anak seusianya. Secara teoritis, anak pada usia ini seharusnya telah mampu mengucapkan kata dengan jelas, menyusun kalimat sederhana, serta mengungkapkan ide dan perasaannya secara lisan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak memiliki kemampuan memahami instruksi yang cukup baik, namun mengalami kesulitan dalam mengungkapkan kembali secara lisan. Pada aspek artikulasi, anak belum mampu mengucapkan kata dengan jelas, terutama pada bunyi konsonan. Pada aspek kosakata, anak memiliki perbendaharaan kata yang terbatas, sedangkan pada aspek penyusunan kalimat, anak belum mampu

merangkai kalimat sederhana secara runtut. Selain itu, anak juga cenderung pasif, kurang percaya diri, dan jarang terlibat dalam komunikasi dua arah baik di kelas maupun di lingkungan sosial.

Hasil observasi dan wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa hambatan bicara dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, terutama kurangnya stimulasi bahasa dan interaksi verbal. Kondisi keluarga yang kurang memberikan pendampingan serta penggunaan gadget yang berlebihan menyebabkan anak memiliki kesempatan terbatas untuk berlatih berbicara. Hal ini berdampak pada keterlambatan perkembangan bahasa anak.

Di lingkungan sekolah, guru telah berupaya menstimulasi kemampuan bahasa anak melalui kegiatan seperti bercerita, tanya jawab, bernyanyi, dan bermain peran. Namun, upaya tersebut belum optimal karena kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga, sehingga stimulasi bahasa tidak berlangsung secara konsisten.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hambatan bicara pada anak dipengaruhi oleh keterbatasan kemampuan bahasa dan faktor lingkungan, khususnya kurangnya stimulasi dan interaksi verbal. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru dan orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa secara berkelanjutan agar kemampuan berbahasa lisan anak dapat berkembang secara optimal.

Pembahasan ini sejalan dengan pendapat Elizabeth B. Hurlock yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan stimulasi lingkungan. Anak yang kurang mendapatkan kesempatan untuk berkomunikasi secara aktif cenderung mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa.

1.2 Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di KB Permata Bunda, ditemukan bahwa kemampuan berbahasa lisan anak usia 5–6 tahun yang mengalami hambatan bicara belum berkembang secara optimal. Hambatan tersebut terlihat pada beberapa aspek utama, yaitu artikulasi, kosakata, penyusunan kalimat, serta kemampuan komunikasi.

Pada aspek artikulasi, anak mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata secara jelas, terutama pada bunyi konsonan awal. Pengucapan kata sering tidak lengkap sehingga sulit dipahami oleh orang lain. Pada aspek penyusunan kalimat, anak belum mampu merangkai kalimat sederhana secara runtut dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyampaikan maksudnya, bahkan sering mengulang ucapan agar dapat dimengerti.

Selanjutnya, pada aspek kosakata, anak memiliki perbendaharaan kata yang terbatas dan cenderung menggunakan kata yang sama secara berulang. Hal ini berdampak pada kemampuan anak dalam mengungkapkan ide, keinginan, dan perasaan secara lisan. Pada aspek kemampuan komunikasi, anak cenderung pasif, kurang percaya diri, jarang memulai percakapan, serta kurang aktif dalam interaksi dengan guru maupun teman sebaya.

Selain faktor kemampuan bahasa, penelitian ini juga menemukan bahwa lingkungan keluarga menjadi faktor dominan yang memengaruhi hambatan bicara. Kurangnya interaksi verbal, minimnya stimulasi bahasa di rumah, serta kondisi keluarga yang kurang memberikan perhatian dan komunikasi intensif menyebabkan anak

memiliki kesempatan terbatas untuk berlatih berbicara. Anak juga lebih sering bermain sendiri dan jarang terlibat dalam percakapan dua arah.

Selain itu, penggunaan gadget secara berlebihan turut memengaruhi rendahnya interaksi verbal anak dengan lingkungan sekitarnya. Kondisi ini semakin memperkuat keterbatasan dalam perkembangan bahasa anak.

Di sisi lain, guru di sekolah telah berupaya memberikan stimulasi bahasa melalui berbagai kegiatan pembelajaran seperti tanya jawab, bercerita, dan interaksi langsung. Namun, upaya tersebut belum optimal karena kurangnya dukungan dan kesinambungan stimulasi dari lingkungan keluarga.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hambatan bicara pada anak usia 5–6 tahun dipengaruhi oleh keterbatasan kemampuan bahasa anak serta faktor lingkungan, khususnya kurangnya stimulasi dan interaksi verbal. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru dan orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa secara konsisten agar kemampuan berbahasa lisan anak dapat berkembang secara optimal.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu sebagai berikut :

1. Jumlah subjek penelitian yang terbatas sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas
2. Waktu pelaksanaan penelitian yang relatif singkat sehingga belum dapat menggambarkan perkembangan bahasa anak secara mendalam untuk jangka panjang.

3. Data yang diperoleh berdasarkan observasi dan wawancara memungkinkan adanya subjektivitas dalam penafsiran.
4. Penelitian ini belum mengkaji secara mendalam faktor lain seperti faktor medis atau *neurologis* yang mungkin mempengaruhi hambatan bicara.
5. Peneliti tidak dapat mengontrol secara langsung kondisi lingkungan keluarga anak di luar Sekolah.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai gambaran kemampuan berbahasa lisan pada anak usia 5-6 tahun yang mengalami hambatan bicara di KB Permata Bunda, maka dapat disimpulkan bahwa Kemampuan berbahasa lisan anak usia 5-6 tahun yang mengalami hambatan bicara masih belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat dari beberapa aspek, yaitu anak belum mampu mengucapkan kata dengan jelas (artikulasi), memiliki keterbatasan kosakata, belum mampu menyusun kalimat secara runtut, serta kurang lancar dalam berbicara. Selain itu anak juga cenderung pasif dan mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide, perasaan maupun merespon pertanyaan. Faktor yang mempengaruhi hambatan bicara pada anak didominasi oleh faktor lingkungan keluarga, kurangnya interaksi antara anak dengan orang tua, minimnya stimulasi bahasa di rumah, penggunaan *gadget* yang berlebihan, serta kondisi keluarga yang kurang mendukung menjadi penyebab utama keterlambatan berbicara. Selain itu, kebiasaan anak yang lebih sering bermain sendiri tanpa pendampingan juga turut mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Peran guru dalam menstimulasi kemampuan berbahasa lisan anak sudah dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran, seperti mengajak anak berbicara, memberikan pertanyaan, serta melibatkan anak dalam kegiatan bercerita.

Namun, peran orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa di rumah masih kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang lebih baik antara guru dan orang tua agar perkembangan bahasa anak dapat berkembang secara maksimal.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa implikasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, baik secara teoretis maupun praktis.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa lisan serta hambatan bicara pada anak usia 5–6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan, terutama keluarga, memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Temuan ini memperkuat kajian teoretis bahwa interaksi yang terjadi di lingkungan terdekat anak menjadi salah satu faktor utama dalam proses pemerolehan dan perkembangan. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan anak. Bagi guru, penelitian ini menegaskan pentingnya pemberian stimulasi bahasa secara intensif dan berkelanjutan di lingkungan sekolah melalui kegiatan pembelajaran yang interaktif, komunikatif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Sementara itu, bagi orang tua, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi dan komunikasi yang aktif dengan anak memiliki pengaruh besar terhadap

perkembangan bahasa, sehingga orang tua diharapkan dapat lebih sering melibatkan anak dalam percakapan sehari-hari serta memberikan stimulasi bahasa secara konsisten di lingkungan rumah. Selain itu, bagi sekolah, diperlukan upaya untuk meningkatkan kerja sama dengan orang tua dalam mendukung perkembangan bahasa anak, misalnya melalui komunikasi rutin, penyelenggaraan program parenting, serta kegiatan lain yang dapat memperkuat sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga bahasa.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut, Bagi Guru Guru diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan variasi kegiatan pembelajaran yang menstimulasi kemampuan bahasa lisan anak, seperti kegiatan bercerita, bermain peran, tanya jawab, serta penggunaan media pembelajaran yang menarik dan interaktif. Selain itu, guru perlu memberikan perhatian khusus dan pendampingan yang lebih intensif kepada anak yang mengalami hambatan bicara. Bagi Orang Tua Orang tua diharapkan lebih aktif dalam memberikan stimulasi bahasa di rumah melalui kegiatan sederhana, seperti mengajak anak berbicara, bercerita, membaca buku bersama, serta melibatkan anak dalam percakapan sehari-hari. Orang tua juga diharapkan dapat memberikan perhatian dan pendampingan yang konsisten agar kemampuan berbicara anak dapat berkembang secara optimal. Bagi Sekolah, Sekolah diharapkan dapat bekerja sama dengan orang tua melalui kegiatan sosialisasi, komunikasi rutin, maupun program parenting yang berkaitan dengan stimulasi perkembangan

bahasa anak. Bagi Peneliti Selanjutnya Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih luas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hambatan bicara, termasuk faktor medis, psikologis, maupun lingkungan sosial. Selain itu, penelitian dengan jumlah subjek yang lebih banyak dan waktu yang lebih panjang diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, R. (2021). Strategi komunikasi guru dalam mengatasi hambatan berbicara anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 112–120. <https://jurnal.untirta.ac.id>
- Dewi, N., & Handayani, S. (2022). Pengaruh media digital terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal PAUD Nusantara*, 6(1), 45–53. <https://online-journal.unja.ac.id/jtpd/article/view/22878>
- Dhieni, N., Fridani, L., Muis, A., & Yarmi, G. (2014). *Metode pengembangan bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka. https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/1118/1/Setting_Belejar&PembelajaranBahasa.pdf
- Fitriani, L., & Sulastri, A. (2021). Penerapan metode bernyanyi dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Obsesi*, 5(3), 2101–2110. <https://journal.staiypiqbaubau.ac.id/index.php/Tarim/article/view/1598>
- Hapsari, D. (2019). Analisis hambatan bicara pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 45–52. <https://eprints.ums.ac.id/76754/>
- Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan anak* (6th ed.). Jakarta: Erlangga. <https://jurnal.mifandimandiri.com/index.php/penerbitmmd/article/view/115>
- Kurniawan, A. (2020). Peran orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 43–54. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/METAFORA/article/view/9741>
- Lestari, S., & Nugroho, Y. (2022). Penggunaan media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak. *Jurnal PAUD Terpadu*, 7(1), 88–96. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/ceria/article/view/30753>
- Pratiwi, R. (2021). Analisis kemampuan berbahasa lisan anak yang mengalami hambatan bicara. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Jurnal Golden Age Hamzanwadi University 5(2), 1234–1242. <https://journal.unnes.ac.id/nju/lingua/article/view/17405>
- Putri, M. (2020). Stimulasi bahasa terhadap perkembangan komunikasi anak usia dini. *Jurnal Tumbuh Kembang Anak*, 2(2), 101–109. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/abna/article/view/3264>

- Rahmawati, I. (2018). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan bahasa anak. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 34–41. <http://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/1475>
- Sari, D., & Wahyuni, S. (2020). Peningkatan kemampuan berbahasa lisan melalui kegiatan bermain peran. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 85–92. <https://e-journal.my.id/cjpe/article/view/118>
- Somantri, S. (2012). *Psikologi anak luar biasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. https://repository.unika.ac.id/26427/1/2013G2_BukuABKpdf.pdf
- Suyadi, & Ulfah, M. (2013). *Konsep dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. <https://www.researchgate.net>
- Wulandari, E. (2019). Peran interaksi sosial dalam perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 78–85. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/8137>

LAMPIRAN

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA DAN OBSERVASI

Pedoman Wawancara Untuk Guru

Identitas Informan

Inisial : A

Usia : 36 Tahun

Pendidikan Terakhir : SMA

No	Pelaku	Verbatim	Tema
1	Pewawancara	Menurut Ibu bagaimana kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun yang mengalami hambatan bicara di kelas?	Kemampuan Berbahasa Lisan Anak
		Kalau saya lihat, dua anak ini memang sama-sama mengalami hambatan bicara, tapi berbeda. V itu lebih pendiam dan jarang bicara sedangkan R masih mau bicara tapi pengucapannya belum jelas.	
2	Pewawancara	Bentuk kesulitan berbicara seperti apa yang sering terlihat pada anak-anak tersebut?	
	Guru	V lebih sering diam atau pakai isyarat, jarang bicara. Kalau R, dia bicara tapi kadang tidak jelas jadi kita harus tanya ulang.	
3		Bagaimana kemampuan anak dalam mengungkapkan ide, pendapat, atau perasaannya secara lisan selama kegiatan pembelajaran?	
		V masih sulit sekali, biasanya cuma diam atau menunjuk. R sudah mulai mau menyampaikan, tapi masih sederhana sekali.	
4	Pewawancara	Bagaimana kemampuan anak dalam menyusun kalimat secara runtut dan dapat dipahami oleh guru maupun teman sebaya?	

		Keduanya belum bisa menyusun kalimat panjang. V paling hanya satu kata. R kadang dua tapi kata belum runtut.	
5		Apakah anak mampu menceritakan kembali pengalaman atau isi cerita yang telah disampaikan di kelas?	Kemampuan Berbahasa Lisan Anak
	Guru	V belum bisa, kalau ditanya hanya diam. R kadang bisa jawab sedikit, tapi belum bias bercerita	
6	Pewawancara	Bagaimana kualitas pelafalan atau artikulasi anak saat berbicara di kelas?	
		R itu terlihat di pelafalan, masih banyak kata yang belum jelas. V karena jarang bicara, jadi pelafalannya belum terlihat berkembang.	
7		Bagaimana tingkat penguasaan kosa kata anak dalam kegiatan belajar sehari-hari?	
	Guru	Keduanya masih terbatas. V sangat sedikit sekali kosakatanya, sedangkan R sedikit lebih banyak tapi masih terbatas.	
8		Bagaimana kemampuan anak dalam memahami pertanyaan guru dan memberikan jawaban secara lisan?	
		Sebenarnya dua-duanya paham kalau kita tanya, tapi responnya berbeda. V lebih sering diam. R berusaha menjawab walaupun singkat.	
9		Apakah anak mampu mengikuti instruksi lisan yang terdiri dari dua atau lebih?	
	Guru	Untuk instruksi sederhana dua-duanya bisa. Tapi kalau sudah dua langkah, V biasanya bingung. R kadang masih bisa tapi perlu diulang.	

10	Pewawancara	Bagaimana kemampuan anak dalam berkomunikasi saat bermain bersama teman?	
	Guru	V lebih sering bermain sendiri. R kadang bermain dengan teman tapi komunikasinya masih minim.	
11	Pewawancara	Bagaimana tingkat kepercayaan diri anak ketika diminta berbicara di depan kelas?	
	Guru	V itu sangat kurang percaya diri, sering menghindar. R juga masih malu tapi tidak separah V.	
12	Pewawancara	Bagaimana kemampuan anak dalam mengajukan pertanyaan?	
	Guru	Keduanya hampir tidak pernah bertanya. Lebih sering diam.	
13	Pewawancara	Apakah anak mengalami kesulitan menemukan kata saat berbicara?	
	Guru	R sering berhenti di tengah bicara. V dari awal sudah jarang bicara.	
14	Pewawancara	Bagaimana kelancaran berbicara anak?	Kemampuan Berbahasa Lisan Anak
	Guru	R tidak lancar, kadang terputus-putus. V belum terlihat.	
15	Pewawancara	Bagaimana anak menyampaikan kebutuhan secara lisan?	
	Guru	V pakai gerakan. R sudah pakai kata tapi sederhana.	
16	Pewawancara	Apakah ada perbedaan saat belajar dan bermain?	
	Guru	Saat belajar R lebih aktif, V tetap diam. Saat bermain keduanya pasif.	
17	Pewawancara	Bagaimana perkembangan kemampuan bahasa anak?	
	Guru	Ada perubahan, R lebih berani. V masih lambat.	

18	Pewawancara	Aspek apa yang perlu dikembangkan?	
	Guru	V perlu keberanian. R perlu pelafalan dan kosakata.	
19	Pewawancara	Bagaimana dampak hambatan bicara terhadap partisipasi?	
	Guru	V menarik diri. R ikut tapi terbatas.	
20	Pewawancara	Hambatan apa yang paling sering ditemukan?	
	Guru	V di keberanian, R di pelafalan dan kelancaran.	
21	Pewawancara	Faktor apa saja penyebab hambatan bicara?	Faktor Penyebab Hambatan Bicara
	Guru	Dari lingkungan rumah, kurang komunikasi dan gadget.	
22	Pewawancara	Faktor dominan penyebab hambatan bicara?	
	Guru	Gadget dan kurang interaksi langsung.	
23	Pewawancara	Apakah ada hubungan dengan perkembangan kognitif?	
	Guru	Iya, kalau kognitif lambat bicara juga terlambat.	
24	Pewawancara	Apakah perbedaan individu berpengaruh?	
	Guru	Sangat berpengaruh, setiap anak berbeda.	
25	Pewawancara	Apakah lingkungan sosial berpengaruh?	
	Guru	Iya, kurang interaksi bikin lambat bicara.	
26	Pewawancara	Pengaruh anak lebih banyak mendengar daripada berbicara?	
	Guru	Anak jadi pasif.	
27	Pewawancara	Apakah kurang diajak diskusi mempengaruhi?	
	Guru	Iya sangat berpengaruh.	
28	Pewawancara	Apakah jumlah siswa mempengaruhi kesempatan bicara?	Faktor Penyebab Hambatan Bicara
	Guru	Kadang berpengaruh.	

29	Pewawancara	Pengaruh metode pembelajaran?	
	Guru	Sangat berpengaruh	
30	Pewawancara	Apakah kurang kesempatan bicara jadi penyebab?	
	Guru	Iya salah satu utama.	
31	Pewawancara	Pengaruh emosi anak?	
	Guru	Anak takut jadi sulit bicara.	
32	Pewawancara	Pengaruh kognitif terhadap bicara?	
	Guru	Iya berpengaruh.	
33	Pewawancara	Pengaruh bahasa di rumah?	
	Guru	Bisa berpengaruh.	
34	Pewawancara	Pengaruh percaya diri?	
	Guru	Sangat besar.	
35	Pewawancara	Pengaruh interaksi teman?	
	Guru	Sangat membantu.	
36	Pewawancara	Pengaruh bermain sendiri?	
	Guru	Kurang latihan bicara.	
37	Pewawancara	Pengaruh meniru dibanding menyampaikan sendiri?	
	Guru	Anak tidak terbiasa bicara.	
38	Pewawancara	Pengaruh komunikasi guru?	
	Guru	Sangat berpengaruh.	
39	Pewawancara	Faktor lain seperti kesehatan?	
	Guru	Bisa pendengaran.	
40	Pewawancara	Apakah metode bisa menghambat?	
	Guru	Iya bisa.	

41	Pewawancara	Strategi menstimulasi anak?	Peran Guru dalam Stimulasi Bahasa
	Guru	Ajak ngobrol, bercerita, bermain peran.	
42	Pewawancara	Peran guru dalam stimulasi?	
	Guru	Sangat penting.	
43	Pewawancara	Metode yang digunakan?	
	Guru	Bermain sambil belajar dan tanya jawab.	
44	Pewawancara	Seberapa penting peran guru?	
	Guru	Sangat penting.	
45	Pewawancara	Bentuk stimulasi bahasa?	
	Guru	Mengajak bicara dan bercerita.	
46	Pewawancara	Kegiatan melatih keberanian?	
	Guru	Maju ke depan.	
47	Pewawancara	Cara menghadapi anak pasif?	
	Guru	Didekati perlahan.	
48	Pewawancara	Memperkaya kosakata?	
	Guru	Menyebutkan kata baru.	
49	Pewawancara	Memberi contoh berbicara?	
	Guru	Bicara jelas dan sederhana.	
50	Pewawancara	Cara menanggapi anak?	
	Guru	Respon positif.	
51	Pewawancara	Kesempatan bicara?	
	Guru	Dusahakan sama.	
52	Pewawancara	Menciptakan suasana nyaman?	
	Guru	Suasana santai.	
53	Pewawancara	Pengaruh metode pembelajaran?	
	Guru	Sangat berpengaruh.	
54	Pewawancara	Media pembelajaran?	Peran Guru dalam Stimulasi Bahasa
	Guru	Gambar, buku cerita, kartu kata.	
55	Pewawancara	Mengoreksi ucapan anak?	
	Guru	Secara halus.	
56	Pewawancara	Kerjasama dengan orang tua?	
	Guru	Dilatih juga di rumah.	
57	Pewawancara	Kendala stimulasi?	
	Guru	Waktu dan perbedaan anak.	
58	Pewawancara	Perubahan setelah stimulasi?	
	Guru	Ada perubahan.	
59	Pewawancara	Menyesuaikan dengan kemampuan anak?	
	Guru	Disesuaikan masing-masing.	
60	Pewawancara	Penilaian perkembangan bahasa?	
	Guru	Dilihat dari keseharian anak.	

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA DAN OBSERVASI

Pedoman wawancara Orang Tua V

Identitas Informan

Inisial : Ibu O

Pendidikan Terakhir : SD

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

No	Pelaku	Verbatim	Tema
1	Pewawancara	Bagaimana kemampuan anak dalam berkomunikasi secara lisan di rumah?	Kemampuan berbahasa lisan anak
2	Orang Tua	Kalau di rumah itu V sebenarnya sudah bisa bicara tapi masih belum terlalu jelas, biasanya hanya kata sederhana	
3	Pewawancara	Sejak kapan Bapak/Ibu menyadari adanya hambatan bicara pada anak?	
4	Orang Tua	Saya mulai sadar sekitar umur 3 tahunan, lalu mulai sering mengajak anak ngobrol dan mengulang kata	
5	Pewawancara	Dalam situasi apa anak paling sering mau berbicara?	
6	Orang Tua	Biasanya saat bermain, terutama dengan saya, dia lebih berani walaupun belum jelas	
7	Pewawancara	Dalam situasi apa anak terlihat sulit berbicara?	
8	Orang Tua	Kalau dengan orang baru atau di tempat ramai, dia tetap aktif seperti di rumahnya sendiri	
9	Pewawancara	Bagaimana anak menyampaikan keinginan di rumah?	
10	Orang Tua	Lebih sering pakai isyarat seperti menunjuk atau menarik tangan	
11	Pewawancara	Apakah anak sudah bisa menceritakan pengalaman sederhana?	
12	Orang Tua	Sudah bisa namun belum jelas, hanya beberapa kata saja	

13	Pewawancara	Bagaimana kemampuan menyebut nama benda?	
14	Orang Tua	Yang sering dilihat bisa, tapi yang jarang masih bingung	
15	Pewawancara	Apakah anak sering salah pengucapan kata?	Kemampuan berbahasa lisan anak
16	Orang Tua	Iya, seperti “kucing” jadi “ucing”, dan sering mengulang kata	
17	Pewawancara	Bagaimana reaksi anak saat diajak berbicara?	
18	Orang Tua	Kadang mau menjawab, kadang diam karena bingung	
19	Pewawancara	Apakah anak lebih banyak diam dibanding teman seusianya?	
20	Orang Tua	tidak, dia aktif sering berbicara	Faktor penyebab hambatan bicara
21	Pewawancara	Bagaimana perkembangan kemampuan bicara anak?	
22	Orang Tua	Ada perkembangan, sekarang sudah lebih banyak kata	
23	Pewawancara	Apakah anak percaya diri saat berbicara?	
24	Orang Tua	Di rumah berani, dan diluar juga berani	
25	Pewawancara	Bagaimana komunikasi anak di luar rumah?	
26	Orang Tua	Lebih aktif dibanding di rumah	
27	Pewawancara	Bagian mana yang sudah baik dan belum?	
28	Orang Tua	Sudah mau bicara, tapi pengucapan dan kalimat masih kurang	
29	Pewawancara	Apakah anak pernah marah karena tidak dimengerti?	
30	Orang Tua	Iya, kadang marah atau menangis	
31	Pewawancara	Apa saja faktor penyebab hambatan bicara pada anak?	
32	Orang Tua	Kurang komunikasi, gadget, dan TV sangat berpengaruh	
33	Pewawancara	Apakah gadget mempengaruhi kemampuan bicara?	

34	Orang Tua	Iya, anak jadi lebih banyak diam dan melihat	
35	Pewawancara	Dalam situasi apa anak paling sulit bicara?	
36	Orang Tua	Saat bertemu orang baru	
37	Pewawancara	Bagaimana komunikasi di rumah sehari-hari?	Peran orang tua
38	Orang Tua	Tidak terlalu sering ngobrol karena kesibukan	
39	Pewawancara	Apakah anak sering menggunakan isyarat?	
40	Orang Tua	Iya, lebih sering menunjuk daripada bicara	
41	Pewawancara	Bagaimana respon keluarga saat anak bicara?	
42	Orang Tua	Kadang langsung dibantu menjawab	
43	Pewawancara	Apakah penggunaan bahasa ganda berpengaruh?	
44	Orang Tua	Bisa membuat anak bingung	
45	Pewawancara	Bagaimana kondisi kesehatan anak?	
46	Orang Tua	Tidak ada masalah serius	
47	Pewawancara	Bagaimana pemahaman anak terhadap instruksi?	
48	Orang Tua	Kadang salah memahami	
49	Pewawancara	Bagaimana kepercayaan diri anak?	
50	Orang Tua	Kurang percaya diri	
51	Pewawancara	Bagaimana peran orang tua dalam stimulasi bahasa?	
52	Orang Tua	Sangat penting karena anak lebih banyak di rumah	
53	Pewawancara	Apa stimulasi yang dilakukan di rumah?	
54	Orang Tua	Mengajak ngobrol, bermain, dan mengenalkan benda	
55	Pewawancara	Bagaimana cara memotivasi anak berbicara?	
56	Orang Tua	Memberi pujian dan tidak memaksa	
57	Pewawancara	Apakah ada perubahan setelah stimulasi?	
58	Orang Tua	Ada perubahan walaupun belum banyak	
59	Pewawancara	Bagaimana cara memantauperkembangan anak?	

60	Orang Tua	Melihat perubahan kecil seperti mulai mengucapkan kata	
----	-----------	--	--

Pedoman wawancara Orang Tua R

Identitas Informan

Inisial : Ibu S

Pendidikan Terakhir : SD

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

No	Pelaku	Verbatim	Tema
1	Pewawancara	Bagaimana kemampuan anak dalam berkomunikasi secara lisan di rumah?	Kemampuan berbahasa lisan anak
2	Orang Tua	Kalau di rumah itu R sebenarnya sudah bisa bicara tapi masih belum terlalu jelas, biasanya hanya kata sederhana	
3	Pewawancara	Sejak kapan Bapak/Ibu menyadari adanya hambatan bicara pada anak?	
4	Orang Tua	Saya mulai sadar sekitar umur 3 tahunan, lalu mulai sering mengajak anak ngobrol dan mengulang kata	
5	Pewawancara	Dalam situasi apa anak paling sering mau berbicara?	
6	Orang Tua	Biasanya saat bermain, terutama dengan saya, dia lebih berani walaupun belum jelas	
7	Pewawancara	Dalam situasi apa anak terlihat sulit berbicara?	
8	Orang Tua	Kalau dengan orang baru atau di tempat ramai, dia biasanya diam saja	
9	Pewawancara	Bagaimana anak menyampaikan keinginan di rumah?	
10	Orang Tua	Lebih sering pakai isyarat seperti menunjuk atau menarik tangan	
11	Pewawancara	Apakah anak sudah bisa menceritakan pengalaman sederhana?	
12	Orang Tua	Sudah mulai tapi belum jelas, hanya beberapa kata saja	
13	Pewawancara	Bagaimana kemampuan menyebut nama benda?	

14	Orang Tua	Yang sering dilihat bisa, tapi yang jarang masih bingung	
15	Pewawancara	Apakah anak sering salah pengucapan kata?	Kemampuan berbahasa lisan anak
16	Orang Tua	Iya, seperti “kucing” jadi “ucing”, dan sering mengulang kata	
17	Pewawancara	Bagaimana reaksi anak saat diajak berbicara?	
18	Orang Tua	Kadang mau menjawab, kadang diam karena bingung	
19	Pewawancara	Apakah anak lebih banyak diam dibanding teman seusianya?	
20	Orang Tua	Iya, dia lebih banyak diam dan bicara kalau perlu saja	
21	Pewawancara	Bagaimana perkembangan kemampuan bicara anak?	Faktor penyebab hambatan bicara
22	Orang Tua	Ada perkembangan, sekarang sudah lebih banyak kata	
23	Pewawancara	Apakah anak percaya diri saat berbicara?	
24	Orang Tua	Di rumah berani, tapi di luar malu	
25	Pewawancara	Bagaimana komunikasi anak di luar rumah?	
26	Orang Tua	Lebih diam dibanding di rumah	
27	Pewawancara	Bagian mana yang sudah baik dan belum?	
28	Orang Tua	Sudah mau bicara, tapi pengucapan dan kalimat masih kurang	
29	Pewawancara	Apakah anak pernah marah karena tidak dimengerti?	
30	Orang Tua	Iya, kadang marah atau menangis	
31	Pewawancara	Apa saja faktor penyebab hambatan bicara pada anak?	
32	Orang Tua	Kurang komunikasi, gadget, dan TV sangat berpengaruh	
33	Pewawancara	Apakah gadget mempengaruhi kemampuan bicara?	
34	Orang Tua	Iya, anak jadi lebih banyak diam dan melihat	

35	Pewawancara	Dalam situasi apa anak paling sulit bicara?	
36	Orang Tua	Saat bertemu orang baru	
37	Pewawancara	Bagaimana komunikasi di rumah sehari-hari?	
38	Orang Tua	Tidak terlalu sering ngobrol karena kesibukan	
39	Pewawancara	Apakah anak sering menggunakan isyarat?	
40	Orang Tua	Iya, lebih sering menunjuk daripada bicara	
41	Pewawancara	Bagaimana respon keluarga saat anak bicara?	Peran orang tua
42	Orang Tua	Kadang langsung dibantu menjawab	
43	Pewawancara	Apakah penggunaan bahasa ganda berpengaruh?	
44	Orang Tua	Bisa membuat anak bingung	
45	Pewawancara	Bagaimana kondisi kesehatan anak?	
46	Orang Tua	Tidak ada masalah serius	
47	Pewawancara	Bagaimana pemahaman anak terhadap instruksi?	
48	Orang Tua	Kadang salah memahami	
49	Pewawancara	Bagaimana kepercayaan diri anak?	
50	Orang Tua	Kurang percaya diri	
51	Pewawancara	Bagaimana peran orang tua dalam stimulasi bahasa?	
52	Orang Tua	Sangat penting karena anak lebih banyak di rumah	
53	Pewawancara	Apa stimulasi yang dilakukan di rumah?	
54	Orang Tua	Mengajak ngobrol, bermain, dan mengenalkan benda	
55	Pewawancara	Bagaimana cara memotivasi anak berbicara?	
56	Orang Tua	Memberi pujian dan tidak memaksa	
57	Pewawancara	Apakah ada perubahan setelah stimulasi?	
58	Orang Tua	Ada perubahan walaupun belum banyak	
59	Pewawancara	Bagaimana cara memantau perkembangan anak?	
60	Orang Tua	Melihat perubahan kecil seperti mulai mengucapkan kata	

LAMPIRAN

Instrumen Observasi

N o	Aspek yang diminati	Indikator	BB	MB	BSH	BSB	Keterangan
1.	Pengucapan (Artikulasi)	Mengucapkan kata dengan jelas dan dapat dipahami					
2.	Penguasaan Kosakata	Menggunakan kosakata yang beragam					
3.	Struktur Kalimat	Menyusun Kalimat sederhana (S-P/O)					
4.	Kelancaran Berbicara	Berbicara tanpa banyak jeda/pengulangan					
5.	Keberanian Berbicara	Berani berbicara di depan guru/teman					
6.	Respon Komunikasi	Merespon pertanyaan dengan tepat					
7.	Partisipasi dalam kegiatan	Aktif berbicara dalam kegiatan pembelajaran					
8	Interaksi Sosial	Mampu memulai komunikasi					
9	Ekspresi Ide	Mampu menyampaikan keinginan secara lisan					
10	Pemahaman Bahasa	Memahami instruksi sederhana					

Keterangan Skala Penilaian:

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

